SKRIPSI

PENGEMBANGAN DESAIN *LEARNING SPACE* BERBASIS KONSEP *THIRD TEACHER* UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMAN 1 GAMBIRAN

By:

Muhammad Salman Alfarisi

NIM. 2211111017

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

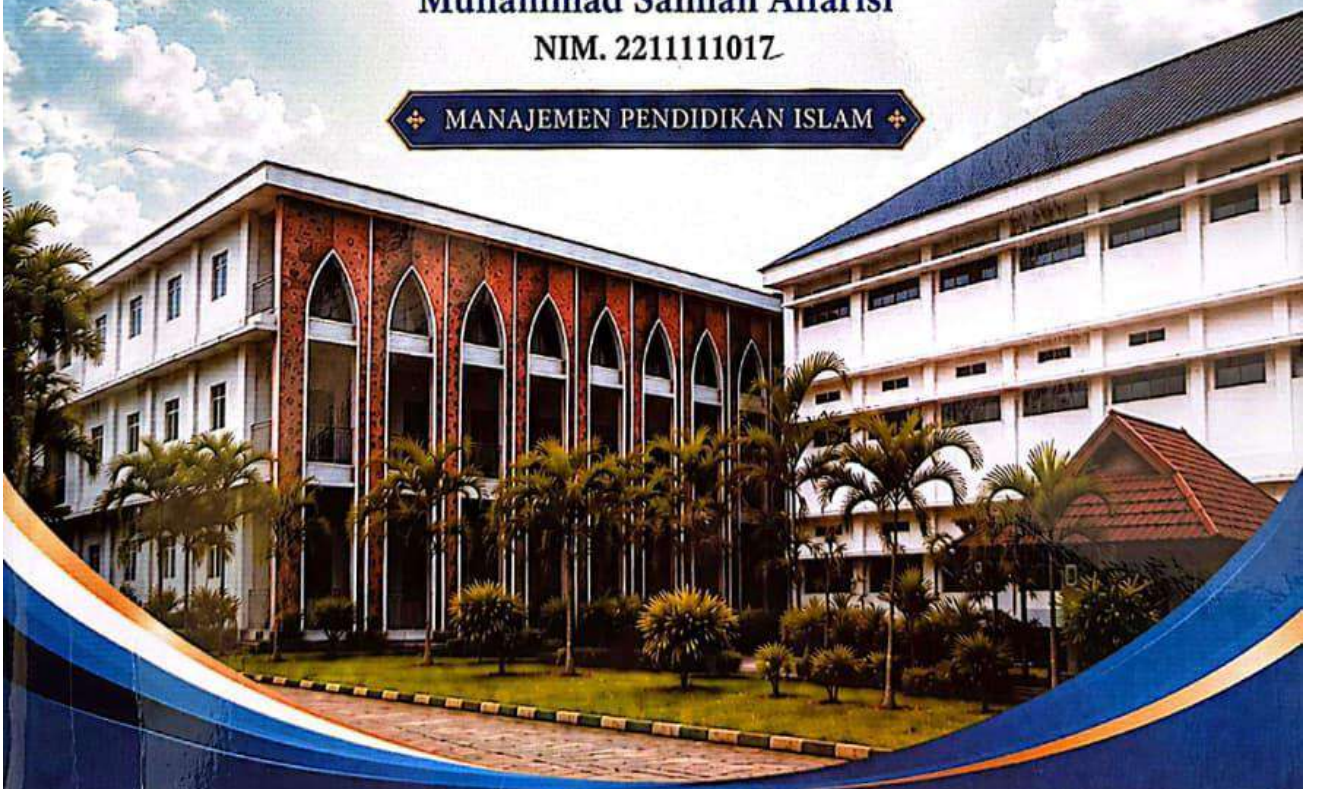

salmanalfarisi181818@gmail.com | 085607001569 | https://mpi.uimsya.ac.id/?m=1

SKRIPSI

PENGEMBANGAN DESAIN LEARNING SPACE BERBASIS KONSEP THIRD TEACHER UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMAN 1 GAMBIRAN

Oleh:

MUHAMMAD SALMAN ALFARISI

NIM: 2211111017

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2026

PENGEMBANGAN DESAIN LEARNING SPACE BERBASIS KONSEP THIRD TEACHER UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMAN 1 GAMBIRAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

Muhammad Salman Alfarisi

NIM : 2211111017

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)

BLOKAGNG BAYUWANGI

2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:

PENGEMBANGAN 'THIRD TEACHER' MELALUI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA (TELAAH KONSEPTUAL LEARNING SPACE SEBAGAI AGEN TRANSFORMASI KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMAN 1 GAMBIRAN)

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang Pada tanggal:.....

Mengetahui,

Ketua Prodi	Pembimbing
Muhammad husein, M.Pd.	**Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd.,M.H**
NIPY. 3152429069901	NIPY.3151905109301

Dipindai dengan CamScanner

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudara Muhammad Salman Alfarisi telah di Munaqosah Kepada Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi pada tanggal:

(22 Juni 2026)

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Tim Penguji:

Ketua

Muhammad Husain, M.Pd.
NIPY. 3152429069901

Penguji 1

Ahmad Azkal Azkiya', M.Pd.
NIPY. 3152430079801

Penguji 2

Amirotun Nahdliyah, S.Pd., M.Pd.I.
NIPY. 3151217078701

DEKAN

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S.,M.A
NUPTK. 6554762663230193

Dipindai dengan CamScanner

MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Man salaka tharīqan yaltamisu fīhi 'ilman sahhala Allāhu lahu bihi tharīqan ila al-jannah."

"Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan jalannya menuju surga." (HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada: Almamater kebanggaan saya, Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Bayuwangi tempat saya bernaung dan belajar. Terima kasih kepada seluruh jajaran dosen, khususnya dosen pembimbing yang telah memberikan layanan bimbingan berkualitas, ilmu yang luas, serta arahan yang sabar. Terima kasih pula atas fasilitas sarana akademik kampus yang telah mendukung proses pengembangan intelektual saya selama masa perkuliahan. Terima kasih pula kepada keluarga saya yang sudah mendukung dan menyemangati saya dalam menyelesaikan tugas ahir.

PERNYATAAN
KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Salman Alfarisi

NIM : 2211111017

Progam Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Alamat : Patemon Mangaran Ajung Jember

Dengan ini sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya tulis sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 01 Juli 2026
Yang Menyatakan

MUHAMMAD SALMAN ALFARISI
NIM. 2211111017

ABSTRAK

Muhammad Salman Alfarisi. 2026. *Pengembangan Desain Learning Space Berbasis Konsep Third Teacher Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sman 1 Gambiran*. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Pembimbing :

Kata Kunci : Pengembangan, Desain *Learning Space*, Konsep Third Teacher

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengembangan desain *Learning Space* Berbasis Konsep Third Teacher untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 1 Gambiran. Fakus penelitian ini bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana untuk tata ruang belajar (*learning space*) yang dibutuhkan oleh guru dan siswa di sman 1 gambiran saat ini. bagaimana pengembangan *learning space* berbasis konsep *the third teacher* yang mendukung kualitas pembelajaran untuk sman 1 gambiran. bagaimana implementasi *learning space* berbasis konsep *the third teacher* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sman 1 gambiran. Penlitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development* (R&D). Model pengembangan yang diadaptasi dalam penelitian ini adalah model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation).

Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di SMAN 1 Gambiran tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga pada upaya mendukung efektivitas pelaksanaan pembelajaran. lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga berperan dalam memberikan pengalaman belajar, mendorong interaksi, meningkatkan rasa nyaman, serta membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. learning space yang dikelola dengan baik melalui manajemen sarana dan prasarana mampu menjadi agen transformasi kualitas pembelajaran karena memberikan pengaruh terhadap pengalaman belajar, keterlibatan peserta didik, serta efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan

ABSTRACT

Muhammad Salman Alfarisi. 2026. *Development of Learning Space Design Based on the Third Teacher Concept to Improve the Quality of Learning at Sman 1 Gambiran*. Thesis. Study Program Islamic Education Management, Faculty Tarbiyah and Teacher Training University of KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Advisior :

Keywords: Development, Learning Space Design, Third Teacher Concept

This study aims to determine the development of a learning space design based on the third teacher concept to improve the quality of learning at SMAN 1 Gambiran. The focus of this research is how to manage facilities and infrastructure for learning space layout needed by teachers and students at SMAN 1 Gambiran currently. How to develop a learning space based on the third teacher concept that supports the quality of learning for SMAN 1 Gambiran. How to implement a learning space based on the third teacher concept in improving the quality of learning at SMAN 1 Gambiran. This study uses the Research and Development (R&D) research method. The development model adapted in this study is the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation).

The results of this study indicate that the management of facilities and infrastructure at SMAN 1 Gambiran is not only oriented towards providing physical facilities, but also on efforts to support the effectiveness of learning implementation. The school environment is not only a place for learning to take place, but also plays a role in providing learning experiences, encouraging interaction, increasing comfort, and helping students develop their potential. A well-managed learning space through the management of facilities and infrastructure can become an agent of transformation in the quality of learning because it influences the learning experience, student involvement, and the effectiveness of the learning process as a whole.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur saya haturkan kepada Allah Swt. Yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah memberikan nikmat serta rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Sholawat teriring salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah membawa kedamaian di bumi ini dan dinantikan syafa'atnya di hari kiamat. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, Proposal Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at Lc., M.E.I. Selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafa'at (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.
3. Muhammad Husain, M.Pd. selaku Ketua Prodi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung.
4. Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd.,M.H selaku dosen pembimbing dalam penulisan proposal skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung.
6. Kedua orang tua saya, Ayah Moh. Muhtar dan ibu Naimah yang terus memberikan dorongan tanpa henti.
7. Seluruh teman-teman Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, terkhusus seluruh teman-teman MPI Kepesantrenan Angkatan 2022.

Semoga Allah tetap memberikan kesehatan serta keselamatan kepada beliau semua Amiin. Penulis berharap kepada Allah Azza Wajalla, semoga skripsi yang telah tersusun ini dapat memberikan manfaat. Amiin Yarobbal Alamin.

Blokagung, 08 Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM i
PERSYARATAN GELAR ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN PENGUJI iv
MOTO v
PERSEMBAHAN vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI vii
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN xv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Fokus Kajian 6
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Kajian 7
1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian 9
1.6 Definisi Istilah 11
BAB II KAJIAN PUSTAKA 14
2.1 Kajian Teori 14
2.2 Penelitian Terdahulu 26
2.3 Kerangka Konseptual 32

BAB III METODE PENELITIAN 33
3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian 33
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 34
3.3 Data dan Sumber Data 35
3.4 Prosedur Pengumpulan Data 37
3.5 Keabsahan Data 40
3.6 Analisis Data 40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN 42
4.1 Data dan Gambaran Lapangan 42
4.2 Verifikasi data Lapangan 56
4.3 Pembahasan 63
BAB V PENUTUP 76
5.1 Kesimpulan 76
5.2 Implikasi Penelitian 78
5.3 Keterbatasan Penelitian 79
5.4 Saran 81
DAFTAR PUSTAKA 83
LAMPIRAN 87

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....29
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....35
Tabel 3.2 Sumber Data Primer.....35
Tabel 4.1 Sarana SMA Negeri 1 Gambiran.....44
Tabel 4.2 Prasarana SMA Negeri 1 Gambiran.....45
Tabel 4.3 Data Tenaga Pendidik SMA Negeri 1 Gambiran.....49
Tabel 4.4 Kualifikasi Pendidikan Tenaga Pendidik.....50
Tabel 4.5 Tenaga Kependidikan.....51
Tabel 4.6 Data Peserta Didik SMAN 1 Gambiran Tahun 2025/202651
Tabel 4.7 Data Peserta didik Berdasarkan Agama.....52
Tabel: 4.8 Prestasi Peserta Didik SMA Negeri 1 Gambiran.....54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Denah Sekolah SMA Negeri 1 Gambiran 47

Gambar 4.2. Area Terbuka Sekolah.....66

Gambar 4.3. Lab Komputer & Lab Fisika.....68

DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	el
م	Min	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada abad ke-21 berada pada fase perubahan yang sangat pesat akibat perkembangan teknologi, globalisasi, perubahan sosial, serta meningkatnya kompleksitas kebutuhan dunia kerja. Perubahan tersebut menuntut dunia pendidikan untuk mampu membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dengan kompetensi abad 21, meliputi kreativitas, komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, berpikir kritis, literasi digital, serta karakter yang kuat. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi cukup hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi harus diarahkan pada pembentukan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan kontekstual. Kualitas pembelajaran menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan, dan kualitas tersebut tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru, tetapi juga oleh lingkungan belajar yang menjadi wadah terjadinya interaksi pendidikan.

Peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sarana dan prasarana pendidikan yang dikelola secara tepat dan berorientasi pada kebutuhan pedagogis (Divana Dealisya Chadhys Putri, 2025). Sarana dan prasarana yang dikelola secara efektif merupakan komponen utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan siswa. Sarpras tidak sekadar fasilitas pendukung, tetapi bagian dari strategi pembelajaran yang memengaruhi kualitas proses dan hasil belajar. Ketika sarpras dikelola hanya secara administratif tanpa memperhatikan fungsi pedagogisnya, ruang kelas dapat menjadi kurang bermakna bagi siswa(Durmu, 2006).

Sebaliknya, sarpras yang terbatas namun dikelola secara kreatif dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa lingkungan belajar tidak bersifat netral, ia memiliki pesan, nilai, dan pengaruh langsung terhadap perilaku dan motivasi peserta didik. Padahal, peraturan perundang-undangan telah memberikan kewajiban kepada sekolah untuk menyediakan dan mengelola sarana-prasarana pendidikan

secara layak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUD RI RI No. 41, 2003) dan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana mengatur bahwa fasilitas pendidikan harus memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik serta mendukung proses pembelajaran (Sari, 2019). Dengan demikian, pengelolaan sarana dan prasarana bukan hanya urusan administratif, tetapi merupakan bagian penting dalam menghadirkan proses pembelajaran yang bermutu (Di & Yeolin, 2025).

Lingkungan belajar yang dirancang dengan baik terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan fokus peserta didik dalam proses belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa desain ruang, estetika ruang kelas, pencahayaan, ventilasi, kebersihan, pola penataan meja, dan penyediaan media pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa. (Divana Dealisya Chadhys Putri, 2025) Sementara penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan sarpras yang baik mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa (Agung, 2023). Dengan demikian, sarpras bukan sekadar fasilitas pelengkap, tetapi bagian penting dari strategi pembelajaran. Sarana dan prasarana pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendukung, tetapi menjadi faktor strategis yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran. Pengelolaan sarana dan prasarana yang direncanakan secara sistematis, dimanfaatkan secara optimal, serta dipelihara dengan baik akan berdampak pada meningkatnya motivasi dan kinerja pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana memiliki peran langsung dalam mendukung mutu pembelajaran di sekolah(Wakhid et al., 2024).

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan belajar di banyak sekolah, termasuk di tingkat sekolah menengah, masih bersifat tradisional. Ruang kelas lebih diperlakukan sebagai tempat duduk untuk menerima materi, bukan sebagai ruang pedagogis yang mampu membentuk pengalaman belajar siswa. Penataan ruang masih kaku, media pembelajaran tidak digunakan secara optimal, dan suasana belajar kurang mendorong eksplorasi, kreativitas, serta kolaborasi siswa.

Kondisi semacam ini juga ditemukan pada SMAN 1 Gambiran. Meski sekolah ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap dibandingkan sekolah lain di wilayahnya, namun pemanfaatannya belum mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran abad 21. Ruang-ruang kelas masih disusun secara linear dengan pola satu arah, interaksi antar siswa terbatas, dan penggunaan media pembelajaran belum sepenuhnya mendukung pengembangan karakter aktif siswa. Kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan tidak terlepas dari dukungan sistem manajemen sekolah secara menyeluruh, termasuk ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana. Lingkungan pendidikan yang didukung oleh fasilitas yang memadai dan dikelola dengan baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan berpengaruh terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikan(Azis et al., 2022).

Fenomena ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana belum difungsikan sebagai bagian dari upaya transformasi pembelajaran. Padahal, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa sarpras pendidikan mampu memperkuat interaksi belajar dan tidak hanya menjadi kelengkapan administratif. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan berkewajiban menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik. Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 lebih lanjut mengatur kriteria standar sarpras yang harus dimiliki sekolah. Artinya, pengelolaan sarpras merupakan bagian dari kewajiban hukum sekolah, bukan sekadar inisiatif tambahan.

Interaksi antara peserta didik dan lingkungan belajarnya merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan (2023, 2021). Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman yang dihasilkan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Ketika lingkungan belajar tidak memberi ruang bagi eksplorasi, kreativitas, maupun interaksi sosial, pengalaman belajar menjadi terbatas dan cenderung pasif. Sebaliknya, lingkungan belajar yang dirancang secara fleksibel dapat menghadirkan kegiatan pembelajaran yang kaya dan

bervariasi. Konsep ini menguatkan bahwa ruang belajar memiliki fungsi pedagogis yang tidak dapat diabaikan.

Dalam Islam, perhatian terhadap kualitas lingkungan belajar juga menjadi bagian penting dari ajaran agama. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ (1) خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ(2) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ (3) الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ (4) عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ (5)

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan..."*(QS. Al-'Alaq (96): 1–5, n.d.).

QS. Al-'Alaq ayat 1–5 ini menggambarkan bahwa aktivitas belajar membutuhkan kesadaran, fasilitas, dan ruang yang memungkinkan manusia mengembangkan potensi akalnya. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa Allah mengajarkan manusia melalui berbagai media, salah satunya adalah lingkungan sekitar. QS. An-Nahl ayat 97 menjelaskan bahwa kualitas amal seseorang sangat dipengaruhi lingkungan yang mendukung:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٧﴾

Artinya: "*Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan."*(QS. An-Nahl (16): 97, n.d.)

QS. An-Nahl ayat 97 ini memberikan gambaran bahwa kehidupan yang baik berkaitan dengan lingkungan yang mendukung kebajikan. Hadis Nabi "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah..." menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian dan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya menjadi tuntutan pedagogis, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual pendidikan. Lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan siswa telah terbukti berpengaruh terhadap motivasi dan kualitas pembelajaran.

Sejalan dengan berbagai pandangan tersebut, pendekatan Reggio Emilia memperkenalkan konsep *Third Teacher* yaitu ide bahwa lingkungan belajar dapat berfungsi sebagai pendidik ketiga setelah orang tua dan guru (Setyowati et al., 2021). Lingkungan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi cara siswa berpikir, bersikap, dan berinteraksi. (Robson, 2017) Konsep Third Teacher mengharuskan sekolah untuk melihat ruang kelas, ruang terbuka, koridor, laboratorium, dan fasilitas lainnya sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan hanya tempat berlangsungnya pembelajaran.

Akan tetapi, penerapan konsep Third Teacher di sekolah menengah di Indonesia masih sangat terbatas. Kebanyakan sekolah belum menjadikan lingkungan belajar sebagai fokus pengembangan mutu pembelajaran (Puspita, 2021). Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kajian sarpras dan kajian lingkungan belajar sering terpisah. Tidak banyak penelitian yang secara khusus mengintegrasikan manajemen sarana dan prasarana dengan konsep Third Teacher pada konteks sekolah menengah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Kondisi di SMAN 1 Gambiran menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara tuntutan pedagogis Kurikulum Merdeka dengan kesiapan infrastruktur tata ruang kelas yang tersedia. Di satu sisi, regulasi dan teori menginstruksikan guru untuk menciptakan pembelajaran yang kolaboratif, aktif, dan berpusat pada siswa. Di sisi lain, struktur fisik kelas yang kaku membatasi ruang gerak psikologis dan fisik siswa, sehingga menyulitkan terjadinya interaksi multidireksi (Lippman, 2010). Guru mengalami hambatan teknis saat ingin mengubah moda pembelajaran dari ceramah ke diskusi kelompok karena keterbatasan fleksibilitas tata ruang dan furnitur. Kaku-nya lingkungan fisik ini menghambat perwujudan konsep *The Third Teacher* yang seharusnya mampu memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan secara mandiri oleh siswa.

Apabila kesenjangan antara tata ruang konvensional dan tuntutan metode pembelajaran modern ini dibiarkan tanpa adanya intervensi desain, maka akan membawa dampak negatif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Pertama, siswa akan lebih cepat mengalami

kejenuhan mental (*mental fatigue*) dan penurunan konsentrasi akibat atmosfer kelas yang monoton dan satu arah. Kedua, iklim kolaborasi antarsiswa tidak akan terbangun secara optimal karena keterbatasan ruang untuk berinteraksi secara fleksibel. Ketiga, motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran akan merosot, yang pada akhirnya bermuara pada tidak tercapainya capaian pembelajaran secara maksimal. Ruang belajar yang tidak responsif terhadap kebutuhan siswa gagal berfungsi sebagai stimulator kognitif dan emosional (Fisher, 2005).

Guna mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah pembaruan yang sistematis melalui pendekatan desain interior kependidikan. Peneliti menawarkan solusi berupa perancangan ulang lingkungan belajar dengan menerapkan konsep *The Third Teacher*. Pendekatan ini diwujudkan melalui pengembangan tata ruang kelas yang fleksibel, integrasi furnitur ergonomis yang mudah dipindahkan (*movable furniture*), pengaturan stimulasi visual (warna dan pencahayaan), serta pembuatan zonasi aktivitas yang variatif. Melalui intervensi desain ini, ruang kelas di SMAN 1 Gambiran akan diubah menjadi sebuah *learning space* yang adaptif, komunikatif, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa.

Berdasarkan kelima landasan urgensi di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian pengembangan dengan judul: **"PENGEMBANGAN DESAIN LEARNING SPACE BERBASIS KONSEP THIRD TEACHER UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMAN 1 GAMBIRAN"**.

1.2 Fokus kajian

1.2.1 Bagaimana Pengelolaan sarana dan Prasarana untuk tata ruang belajar (*learning space*) yang dibutuhkan oleh guru dan siswa di SMAN 1 Gambiran saat ini?

1.2.2 Bagaimana pengembangan *learning space* berbasis konsep *The Third Teacher* yang mendukung kualitas Pembelajaran untuk SMAN 1 Gambiran?

1.2.3 Bagaimana implementasi *learning space* berbasis konsep *The Third Teacher* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 1 Gambiran ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk menganalisis pengelolaan sarana dan prasarana untuk tata ruang belajar (*learning space*) yang dibutuhkan oleh guru dan siswa di SMAN 1 Gambiran saat ini

1.3.2 Untuk mengetahui pengembangan *learning space* berbasis konsep *The Third Teacher* yang mendukung kualitas Pembelajaran untuk SMAN 1 Gambiran

1.3.3 Untuk mengetahui implementasi *learning space* berbasis konsep *The Third Teacher* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 1 Gambiran.

1.4 Manfaat Kajian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmiah dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam, khususnya terkait integrasi antara manajemen sarana dan prasarana dengan pengembangan learning space sebagai Third Teacher. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai konsep learning space di sekolah menengah dan memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana lingkungan belajar dapat difungsikan sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara desain ruang belajar, sarana-prasarana, dan kualitas pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi SMAN 1 Gambiran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pihak sekolah

dalam mengambil kebijakan terkait pengelolaan sarana dan prasarana, khususnya dalam pengembangan learning space yang lebih kreatif, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk merancang ruang belajar yang lebih kondusif dan terintegrasi dengan pelaksanaan pembelajaran abad 21.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru mengenai pentingnya peran lingkungan belajar sebagai bagian dari proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu memanfaatkan dan menata ruang kelas secara lebih inovatif sehingga dapat mendukung strategi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik memperoleh lingkungan belajar yang lebih nyaman, menarik, dan memudahkan mereka dalam berinteraksi, berkreasi, serta mengembangkan potensi diri. Ruang belajar yang terkelola dengan baik diharapkan dapat meningkatkan motivasi, minat, dan pengalaman belajar mereka.

d. Bagi Pengelola Sarana dan Prasarana Sekolah

Penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya manajemen sarpras yang tidak hanya fokus pada inventarisasi, tetapi juga pada pengembangan fungsi pedagogis ruang belajar. Hal ini dapat menjadi acuan dalam perencanaan, pengadaan, serta pemanfaatan sarpras secara lebih efektif.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan, inspirasi, dan pijakan bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji lebih dalam tentang lingkungan belajar, Third Teacher, maupun manajemen sarana dan prasarana di

sekolah. Model penelitian ini dapat direplikasi atau dikembangkan di sekolah lain dengan konteks yang berbeda.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada bidang Teknologi Pendidikan dan Desain Lingkungan Belajar (*Learning Space Design*). Fokus utama penelitian ini adalah melakukan pengembangan (*research and development*) desain interior dan tata ruang kelas dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *The Third Teacher* (guru ketiga). Konsep ini menekankan pada manipulasi elemen fisik lingkungan agar mampu bertindak secara aktif sebagai agen pedagogis yang menstimulasi proses pembelajaran (Malaguzzi, 1998).

Komponen desain ruang yang dikembangkan dalam penelitian ini mencakup aspek-aspek spasial yang berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran, antara lain:

a. Fleksibilitas Tata Letak (*Layout Flexibility*): Pengaturan konfigurasi furnitur yang dapat diubah dengan mudah sesuai dengan moda pembelajaran, baik individual, diskusi kelompok kecil, maupun klasikal (Lippman, 2010).
b. Zonasi Aktivitas (*Activity Zoning*): Pembagian area di dalam kelas untuk mengakomodasi berbagai aktivitas belajar yang berbeda dalam satu waktu (Oblinger, 2006).
c. Kenyamanan Fisik dan Visual (*Comfort and Visual Stimulation*): Optimalisasi elemen pencahayaan, sirkulasi udara, pemilihan warna dinding, serta integrasi teknologi media visual yang mendukung konsentrasi belajar (Fisher, 2005).

1.5.2 Batasan Penelitian

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap fokus, terarah, dan sesuai dengan kapasitas peneliti pada jenjang sarjana (S1), maka ditetapkan beberapa batasan penelitian sebagai berikut:

a. Batasan Lokasi dan Subjek: Penelitian ini secara spesifik hanya dilaksanakan di SMAN 1 Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. Subjek uji coba produk dibatasi pada guru dan siswa dari kelas sampel yang ditentukan di sekolah tersebut. Oleh karena itu, hasil desain yang dikembangkan mungkin memerlukan penyesuaian (*context-dependent*) jika diterapkan di institusi pendidikan lain yang memiliki karakteristik arsitektur dan kebutuhan yang berbeda.
b. Batasan Output Produk: Produk akhir yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan (*R&D*) ini dibatasi pada wujud cetak biru (*blueprint*), pemodelan desain tiga dimensi (3D *Digital Modeling*), serta buku panduan tata ruang kelas berbasis *The Third Teacher*. Penelitian ini tidak mencakup proses renovasi atau konstruksi fisik bangunan secara nyata di sekolah karena keterbatasan waktu, biaya, dan wewenang struktural peneliti.
c. Batasan Parameter Keberhasilan: Indikator peningkatan "kualitas pembelajaran" dalam penelitian ini dibatasi pada parameter respon pengguna, yang meliputi aspek kenyamanan psikologis, kemudahan interaksi kolaboratif, serta peningkatan motivasi dan partisipasi aktif siswa berdasarkan persepsi guru dan peserta didik (Barrett et al., 2015). Penelitian ini tidak mengukur dampak desain secara langsung terhadap nilai hasil ujian kognitif atau nilai rapor siswa secara akumulatif.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Learning Space

Yang dimaksud dengan *learning space* dalam penelitian ini adalah ruang belajar yang dirancang, ditata, dan dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas pembelajaran secara optimal. Learning space tidak hanya merujuk pada ruang kelas secara fisik, tetapi juga mencakup Penataan ruang, Ketersediaan media dan alat bantu belajar, Estetika ruang, Atmosfer yang mendukung kreativitas, kenyamanan, dan interaksi siswa (Almeida, n.d.).

Dalam penelitian ini, learning space dilihat sebagai ruh atau karakter ruang yang mampu membentuk pengalaman belajar siswa, bukan hanya tempat berlangsungnya pembelajaran.

Yang dimaksud learning space dalam penelitian ini adalah ruang fisik di sekolah yang dirancang dan dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kreatif, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran itu sendiri.

1.6.2 Third Teacher

Istilah *Third Teacher* merujuk pada konsep yang berasal dari pendekatan Reggio Emilia, yang memandang lingkungan belajar sebagai pendidik ketiga setelah guru dan orang tua (Santín & Torruella, 2017). Lingkungan belajar dipahami sebagai elemen yang Memberikan stimulus belajar secara tidak langsung, Mempengaruhi cara siswa berpikir, bersikap, dan berinteraksi, Menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mengarahkan kreativitas, rasa ingin tahu, dan kemandirian (Education, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, *Third Teacher* berarti bahwa ruang belajar di SMAN 1 Gambiran memiliki fungsi pedagogis, yaitu

membantu guru membangun aktivitas pembelajaran yang lebih bermakna.

1.6.3 Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pengelolaan fasilitas pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan, yang meliputi Perencanaan, Pengadaan, Penggunaan, Pemeliharaan, Pengawasan, Pengembangan sarana dan prasarana.

Sarana mencakup alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran seperti LCD, meja kursi, papan tulis, perpustakaan, laboratorium. Prasarana mencakup fasilitas pendukung seperti gedung, ruang kelas, halaman sekolah, jaringan listrik, dan infrastruktur lainnya (Negeri et al., 2024).

Yang dimaksud manajemen sarana dan prasarana dalam penelitian ini adalah proses perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan fasilitas sekolah yang secara langsung mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam pengembangan ruang belajar yang aktif dan kondusif.

1.6.4 Transformasi Kualitas Pembelajaran

Transformasi kualitas pembelajaran merujuk pada perubahan dan peningkatan proses pembelajaran yang ditandai oleh Peningkatan aktivitas dan partisipasi siswa, Munculnya kreativitas dan kolaborasi, Meningkatnya motivasi dan kenyamanan belajar, Terwujudnya pembelajaran yang kontekstual, humanis, dan berpusat pada siswa (Tarbiyatuna et al., 2023).

Dalam penelitian ini, transformasi kualitas pembelajaran dipahami sebagai dampak dari pengembangan learning space terhadap perubahan

positif dalam proses belajar siswa di SMAN 1 Gambiran.

1.6.5 SMAN 1 Gambiran

SMAN 1 Gambiran adalah lokasi penelitian yang menjadi tempat pengamatan, wawancara, dan pengumpulan data. Sekolah ini menjadi objek penelitian karena memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, tetapi membutuhkan penguatan pada aspek pengembangan learning space agar optimal dalam mendukung proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Learning Space* (Ruang Belajar) Modern

2.1.1.1 Konsep *Learning space* atau ruang belajar

Dalam paradigma pendidikan modern tidak lagi didefinisikan sebatas wadah fisik statis yang dibatasi oleh empat dinding kelas. Menurut Oblinger (2006), *learning space* merupakan sebuah ekosistem total yang mengintegrasikan ruang fisik, teknologi, dan kebutuhan pedagogis untuk mendukung proses konstruksi pengetahuan oleh siswa secara mandiri. Desain ruang belajar memiliki pengaruh psikologis dan fisiologis yang signifikan terhadap cara peserta didik memproses informasi, membangun fokus, dan berinteraksi sosial di dalam kelas. Fisher (2005) menyatakan bahwa saat ini telah terjadi pergeseran paradigma dari ruang kelas konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju ruang belajar dinamis yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Ruang belajar modern yang efektif harus memenuhi beberapa prinsip utama untuk mengoptimalkan proses kognitif siswa. Prinsip-prinsip tersebut meliputi fleksibilitas (*flexibility*) furnitur untuk mendukung variasi moda belajar, konektivitas (*connectivity*) terhadap akses teknologi, serta kenyamanan (*comfort*) lingkungan yang mencakup aspek sirkulasi udara, pencahayaan alami, dan ergonomi (Fisher, 2005).

2.1.1.2 Prinsip dan Karakteristik Learning Space

a. Fleksibilitas Ruang

Meja kursi mudah dipindah. Ruang dapat berubah fungsi dalam hitungan menit. Ini adalah ciri pembelajaran abad 21.

b. Estetika dan Kenyamanan

Estetika bukan hanya dekorasi, tetapi unsur psikologis yang mempengaruhi fokus dan emosi siswa. Cahaya, warna, ventilasi, dan kebersihan menjadi bagian dari teori lingkungan belajar.

c. Learning Zones

Setiap sudut ruang memiliki fungsi:

1. zona kolaborasi
2. zona refleksi
3. zona presentasi
4. zona literasi

Learning zones membuat ruang lebih bermakna.

d. Representasi Karya Siswa

Karya siswa dipajang sebagai bentuk ekspresi, motivasi, dan apresiasi.

e. Akses Teknologi

Learning space modern harus menyediakan koneksi dan media digital untuk mendukung pembelajaran abad 21, karena keterampilan esensial saat ini seperti literasi digital, kolaborasi online, pemecahan masalah berbasis teknologi, dan akses informasi global tidak dapat berkembang tanpa dukungan infrastruktur tersebut. Ruang belajar yang terkoneksi memungkinkan siswa mengakses sumber belajar digital, berkolaborasi secara real-time, menggunakan perangkat multimedia, serta mengembangkan kompetensi 4C (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*) yang menjadi tuntutan utama pendidikan

modern. Dengan demikian, media digital bukan hanya pelengkap, tetapi elemen kunci agar proses belajar relevan dengan kebutuhan zaman (Zou et al., 2025).

2.1.1.3 Pengaruh Learning Space terhadap Perilaku Belajar

Learning space terbukti memengaruhi:

a. keterlibatan siswa
b. kenyamanan emosional
c. kemampuan fokus

cara berinteraksinya yaitu dengan:

a. kreativitas
b. kemandirian.

Menurut pandangan konstruktivisme, proses belajar terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Pengetahuan tidak diberikan secara langsung, melainkan dikonstruksi melalui aktivitas, observasi, kolaborasi, dan refleksi. Dengan demikian, lingkungan belajar memegang peran sentral dalam memfasilitasi terbentuknya makna bagi siswa.

Dari sudut pandang peneliti, pemaknaan ini sangat relevan dengan kondisi di SMAN 1 Gambiran. Berdasarkan pengamatan awal, siswa akan lebih mudah memahami materi ketika ruang belajar memberikan dukungan visual, ruang gerak, dan atmosfer yang mendukung kolaborasi. Ketika ruang kelas monoton, kaku, dan hanya berfungsi sebagai tempat duduk, proses konstruksi pengetahuan cenderung melemah karena siswa tidak memiliki stimulus lingkungan yang menantang rasa ingin tahu mereka. Sebaliknya, ruang yang tertata fleksibel

dengan penempatan meja yang dapat diubah, adanya sudut literasi, tampilan karya siswa, serta pencahayaan dan warna yang nyaman secara langsung mendorong siswa untuk lebih aktif, bereksplorasi, dan menghubungkan pengalaman pribadi dengan materi pelajaran.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa learning space yang dikelola secara pedagogis mampu menjadi pemantik kognitif yang memicu aktivitas konstruktif siswa. Lingkungan belajar tidak hanya menyediakan ruang fisik, tetapi menjadi bagian dari proses berpikir siswa. Ketika ruang memberi kesempatan bergerak, berdiskusi, mengamati, dan berefleksi, siswa bukan hanya menerima informasi, tetapi benar-benar membangun makna. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa peningkatan kualitas ruang belajar merupakan salah satu intervensi yang paling strategis untuk memperkuat pembelajaran berbasis konstruktivisme di sekolah.

Bertolak dari prinsip tersebut, learning space yang mencakup tata ruang, fasilitas, pencahayaan, fleksibilitas ruang, hingga atmosfer kelas menjadi salah satu variabel yang sangat penting dalam penelitian ini. Ruang belajar bukan sekadar latar fisik, tetapi merupakan stimulus pedagogis yang mampu memengaruhi cara siswa berinteraksi, mengeksplorasi, dan memahami konsep.

Dalam konteks konstruktivisme, lingkungan belajar yang dirancang dengan baik memungkinkan siswa:

1. Mengalami pembelajaran langsung (*experiential learning*). Mereka bergerak, mengamati, mencoba, dan mengevaluasi.
2. Berinteraksi secara sosial.

Kolaborasi adalah bagian penting dalam konstruksi pengetahuan.

3. Melakukan pemaknaan personal.
   Ruang yang fleksibel dan kaya sumber belajar membantu proses interpretasi.
4. Berpikir kritis dan kreatif.
   Ruang terbuka, alat peraga, dan keberagaman area belajar memicu eksplorasi konsep.

Dengan kata lain, desain learning space mencerminkan bagaimana institusi pendidikan memahami proses belajar: apakah berorientasi pada rote learning, pada aktivitas kolaboratif, atau pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Karena alasan tersebut, learning space dipandang sebagai variabel penting dalam penelitian ini, sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menuntut lingkungan belajar aktif, interaktif, dan kaya pengalaman.

2.1.2 *The Third Teacher* (Guru Ketiga)

2.1.2.1 Filosofi dan Konsep *The Third Teacher* (Guru Ketiga)

Konsep *The Third Teacher* berakar kuat pada filosofi pendidikan *Reggio Emilia* yang diinisiasi oleh Loris Malaguzzi di Italia. Malaguzzi (1998) menegaskan bahwa dalam ekosistem pendidikan terdapat tiga elemen yang bertindak sebagai guru bagi anak, yaitu pendidik sebagai guru pertama, orang tua atau teman sebaya sebagai guru kedua, dan lingkungan fisik tempat anak berada sebagai guru ketiga. Konsep ini memandang bahwa ruang fisik tidak bersifat netral atau pasif, melainkan memiliki kapasitas pedagogis untuk membimbing, menstimulasi, dan mengedukasi peserta didik melalui stimulasi spasial yang dipancarkannya (Malaguzzi, 1998).

Dalam konteks sekolah menengah, Gandini (2012) menjelaskan bahwa lingkungan yang dirancang dengan estetika tinggi, transparan, dan menyediakan akses mudah ke berbagai sumber belajar akan menumbuhkan rasa kepemilikan serta kemandirian siswa. Lebih lanjut, Lippman (2010) menerjemahkan konsep *The Third Teacher* ke dalam beberapa komponen praktis arsitektur sekolah, antara lain transparansi spasial untuk keterhubungan visual, stimulasi sensorik melalui pemilihan skema warna dinding yang tepat, serta pembuatan zonasi aktivitas (*activity pockets*) yang memisahkan area diskusi kelompok dengan area refleksi mandiri.

2.1.2.2 Karakteristik Third Teacher

a. Ruang yang Berbicara

Ruang belajar dapat menyampaikan pesan tanpa kata-kata. Kerapian ruang mengajarkan disiplin, warna yang hangat memberi rasa tenang, sementara pajangan karya siswa menumbuhkan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap proses belajar. Dengan demikian, ruang secara tidak langsung membentuk perilaku dan sikap siswa.

b. Ruang yang Mengundang Eksplorasi

Lingkungan belajar yang baik mendorong siswa untuk bergerak, bertanya, mengamati, dan mencoba hal baru. Ruang seperti ini tidak kaku, tetapi memberi kesempatan bagi siswa untuk bereksplorasi dan menemukan makna melalui aktivitas (Firman & Sandiarsa, 2024).

c. Ruang yang Menstimulasi Kreativitas

Ruang yang kaya visual, media pembelajaran, dan area berekspresi memberi stimulus bagi siswa untuk menghasilkan ide, menggambar, menulis,

atau mencipta. Kreativitas tumbuh ketika ruang menyediakan kesempatan dan rangsangan yang tepat (Zhang et al., 2023).

d. Ruang yang Mendukung Kolaborasi

Penataan ruang yang fleksibel membuat siswa mudah bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan berbagi gagasan. Susunan meja, luas ruang gerak, dan posisi fasilitas belajar sangat mempengaruhi terciptanya dinamika kolaboratif di kelas.

e. Ruang dengan Alur Gerak yang Nyaman (*Flow*)

Alur gerak yang nyaman mempermudah siswa berpindah, mengakses media, atau berinteraksi tanpa hambatan. Ruang yang memiliki flow baik mendukung kelancaran aktivitas belajar, mengurangi gangguan, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif..

2.1.2.3 Fungsi Third Teacher

Third Teacher berfungsi untuk:

a. menumbuhkan kebiasaan positif

Lingkungan belajar yang tertata rapi, estetis, dan fungsional secara tidak langsung membentuk kebiasaan siswa yang positif. Misalnya, ruang yang rapi mendorong siswa untuk menjaga kerapian diri dan lingkungannya sendiri dari sudut baca yang nyaman mendorong budaya literasi dan area kolaboratif mendorong kedisiplinan dalam kerja kelompok.

Dalam praktik di SMAN 1 Gambiran, ruang yang tertata membuat siswa cenderung menghargai tempat belajar mereka, menunjukkan bahwa desain ruang yang baik bukan hanya estetika, tetapi juga pembentuk perilaku positif seperti keteraturan dan tanggung jawab.

b. menguatkan interaksi sosial

Ruang yang mendukung interaksi sosial menciptakan peluang bagi siswa untuk berdiskusi, bertukar ide, bekerja kelompok, dan saling belajar. Interaksi sosial ini sangat penting untuk pembelajaran karena membantu membangun kompetensi komunikasi dan kolaborasi siswa (Ye, 2024).

Peneliti menemukan bahwa siswa lebih leluasa berkolaborasi ketika ruang kelas memungkinkan mereka bergerak bebas, duduk berkelompok, dan berbicara dalam kelompok kecil tanpa merasa terkotak. Hal ini memicu hubungan sosial yang lebih baik.

c. meningkatkan kreativitas

Lingkungan yang kaya stimulus visual, media pembelajaran, aera eksplorasi, dan fleksibel memungkinkan siswa melakukan percobaan ide ide baru, berpikir kreatif, dan menghasilkan solusi inovatif terhadap masalah yang mereka temui (Fitriya Ichda Setiyawati et al., 2024).

Di SMAN 1 Gambiran, ruang kelas yang menyediakan zona kreatif (seperti sudut seni, papan ide, atau ruang diskusi), terbukti mendorong siswa lebih sering menciptakan karya baik tulisan, gambar, maupun proyek kelas lainnya.

d. membentuk karakter nonverbal

Karakter nonverbal adalah perilaku dan sikap yang terbentuk dari pengalaman belajar sehari-hari yang tidak hanya diajarkan lewat kata-kata tetapi lewat lingkungan itu sendiri (misalnya menghormati ruang, kebiasaan bersih, kedisiplinan waktu, berempati terhadap teman). Ruang yang tertata baik membantu

menanamkan nilai–nilai ini secara tidak langsung .

Peneliti melihat bahwa ketika ruang diapresiasi oleh siswa (misalnya melalui pajangan karya atau area bertanggung jawab), siswa lebih cenderung menunjukkan perilaku sopan, menghargai karya orang lain, dan merawat fasilitas bersama.

e. memperkaya pengalaman belajar.

Lingkungan yang dirancang baik memungkinkan siswa mengalami berbagai model pembelajaran individual, proyek, kolaboratif, reflektif, maupun eksploratif. Dengan demikian, ruang belajar menjadi sumber pengalaman, bukan sekedar tempat (Cooper & Fry, 2020).

Berdasarkan observasi di SMAN 1 Gambiran, siswa yang belajar di ruang yang memiliki variasi zona (misalnya sudut baca, meja kelompok, area presentasi) menunjukkan *engagement* dan minat yang lebih tinggi dibanding ruang yang monoton.

2.1.3 Kualitas Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran dapat diartikan sebagai tingkat efektivitas, efisiensi, dan kemanfaatan dari seluruh proses interaksi edukatif yang terjadi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar di kelas. Barrett et al. (2015) membuktikan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi infrastruktur tata ruang. Berdasarkan penelitian holistik mereka, optimalisasi elemen fisik seperti pencahayaan, kualitas udara, dan fleksibilitas tata letak kelas mampu memberikan kontribusi positif hingga 16% terhadap kemajuan belajar siswa dalam satu tahun akademis (Barrett et al., 2015).

Peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas ditandai oleh beberapa indikator perubahan perilaku (*behavioral indicators*), seperti tingginya keterlibatan aktif siswa (*student engagement*), terciptanya iklim kolaborasi yang cair antarsiswa, serta kenyamanan psikologis (*well-being*) yang meminimalkan kejenuhan mental akibat suasana kelas yang monoton (Barrett et al., 2015).

2.1.3.2 Faktor-faktor Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran di sekolah menengah atas dipengaruhi oleh multifaktor yang saling berinteraksi secara simultan. Menurut Fisher (2005), faktor-faktor tersebut secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua dimensi utama:

a. Faktor Non-Fisik (Pedagogis dan Psikologis): Mencakup kompetensi profesional guru dalam mengelola kelas, kesesuaian metode pembelajaran, karakteristik minat dan bakat siswa, iklim akademis, serta kurikulum yang diterapkan.
b. Faktor Fisik (Spasial dan Lingkungan): Mencakup kondisi arsitektur sekolah, tata letak interior kelas, pencahayaan, akustik ruang, sirkulasi udara, serta ketersediaan fasilitas teknologi pendukung.

Selama ini, upaya peningkatan kualitas pembelajaran sering kali hanya berfokus pada perbaikan faktor non-fisik seperti pelatihan guru dan pergantian kurikulum. Padahal, penelitian holistik yang dilakukan oleh Barrett et al. (2015) membuktikan bahwa optimalisasi dimensi fisik lingkungan belajar mampu memberikan kontribusi langsung hingga 16% terhadap peningkatan performa dan kemajuan belajar siswa dalam satu tahun akademis.

Lingkungan fisik yang buruk, seperti tata ruang yang kaku dan sirkulasi udara yang pengap, terbukti secara ilmiah dapat menurunkan konsentrasi dan meningkatkan kejenuhan mental (*mental fatigue*) siswa.

2.1.3.3 Indikator Kualitas Pembelajaran

Untuk mengukur sejauh mana intervensi desain tata ruang kelas berbasis konsep *The Third Teacher* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 1 Gambiran, maka ditetapkan beberapa indikator keberhasilan proses berdasarkan teori perilaku spasial kependidikan (Lippman, 2010; Barrett et al., 2015):

a. Keterlibatan Aktif (*Student Engagement*): Diukur dari meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam bertanya, berpendapat, dan terlibat secara fisik maupun mental dalam aktivitas pembelajaran. Tata ruang yang fleksibel memicu siswa untuk bergerak aktif dan tidak pasif di kursinya sendiri.
b. Iklim Kolaborasi dan Komunikasi Multidireksi: Ditandai dengan kemudahan siswa dalam membentuk kelompok kerja, berdiskusi, dan berbagi sumber daya tanpa terhambat oleh sekat atau susunan meja-kursi yang kaku. Pembelajaran berkualitas menuntut adanya komunikasi yang cair, baik antarsiswa (*peer-to-peer*) maupun antara siswa dengan guru.
c. Kenyamanan Fisik dan Psikologis (*Student Well-being*): Terwujud melalui penurunan tingkat stres, kelelahan fisik, dan kejenuhan siswa akibat atmosfer kelas yang monoton. Ruang kelas yang nyaman secara visual dan ergonomis membuat siswa betah belajar dalam durasi waktu yang lebih lama.
d. Aksesibilitas Terhadap Sumber Belajar: Kemudahan siswa dalam menjangkau media

pembelajaran, teknologi, perangkat visual, dan sudut baca di dalam kelas secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada instruksi langsung dari guru.

2.1.3.4 Relevansi Kualitas Pembelajaran dengan kurikulum Merdeka

Peningkatan kualitas pembelajaran di Indonesia saat ini diarahkan sepenuhnya untuk mendukung suksesnya implementasi Kurikulum Merdeka. Kebijakan kurikulum baru ini menuntut adanya pergeseran strategi mengajar menuju pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan pembelajaran berdiferensiasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Karakteristik utama dari model pembelajaran ini adalah kedinamisan aktivitas, di mana dalam satu jam pelajaran siswa bisa berpindah peran dari mendengarkan presentasi, melakukan diskusi kelompok kecil, hingga memamerkan hasil karya proyek mereka.

Tuntutan tinggi Kurikulum Merdeka ini tidak akan pernah bisa diakomodasi secara optimal jika sekolah masih mempertahankan kualitas ruang kelas konvensional yang kaku dengan susunan kursi berbaris menghadap ke depan kelas (*bus-seating arrangement*). Di sinilah urgensi pengembangan desain *learning space* baru ditempatkan. Dengan merombak tata letak fisik kelas di SMAN 1 Gambiran berdasarkan prinsip *The Third Teacher*, lingkungan kelas akan bertindak sebagai katalisator fisik yang secara otomatis meningkatkan kualitas, relevansi, dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu pertama, Almeida & Simoes meneliti tentang fleksibilitas learning space dan pengaruhnya terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara kepada guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang belajar yang fleksibel mampu meningkatkan fokus, partisipasi, interaksi kelompok, serta kemandirian siswa. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai learning space dan kualitas pembelajaran. Namun, penelitian Almeida & Simoes belum mengaitkan learning space dengan konsep Third Teacher maupun manajemen sarana dan prasarana sebagai faktor pembentuk ruang belajar.

Penelitian kedua dilakukan oleh Vecchi yang membahas konsep lingkungan sebagai Third Teacher dalam pendekatan Reggio Emilia. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan menganalisis jurnal, dokumen, dan buku pedagogi lingkungan. Hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan fisik berperan sebagai pendidik ketiga yang mampu memengaruhi kreativitas, motivasi, eksplorasi, dan pola berpikir peserta didik. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan konsep Third Teacher sebagai landasan teori. Perbedaannya, penelitian Vecchi tidak membahas pengelolaan sarana-prasarana maupun penerapan konsep tersebut pada sekolah menengah di Indonesia.

Penelitian ketiga oleh Han membahas optimalisasi desain ruang kelas untuk mendukung active learning. Penelitian menggunakan metode campuran (mixed method) melalui survei, observasi, dan kuesioner. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ruang kelas yang ergonomis, memiliki pencahayaan baik, estetis, dan layout fleksibel mampu meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan fokus belajar siswa. Persamaannya dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas desain learning space terhadap kualitas pembelajaran. Namun, penelitian Han

tidak menghubungkan desain ruang dengan konsep Third Teacher maupun manajemen sarana-prasarana sekolah.

Penelitian keempat dilakukan oleh Saleh yang berfokus pada pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap mutu pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sarpras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarpras yang baik melalui perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti manajemen sarpras dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Perbedaannya, penelitian Saleh belum membahas learning space dan konsep Third Teacher sebagai bagian dari transformasi pembelajaran.

Penelitian kelima oleh Yuliani & Safitri mengkaji indikator transformasi kualitas pembelajaran pada era modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dapat meningkat melalui meningkatnya interaksi, kreativitas, partisipasi, dan kenyamanan lingkungan belajar. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas transformasi kualitas pembelajaran. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak mengkaji learning space sebagai faktor utama yang memengaruhi transformasi pembelajaran.

Penelitian keenam dilakukan oleh Rahmawati yang membahas pengelolaan sarana-prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana-prasarana yang dikelola dengan baik mampu menciptakan learning space yang kondusif dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas manajemen sarpras dan learning space. Namun, penelitian Rahmawati belum membahas konsep Third Teacher sebagai bagian penting dari ruang belajar.

Berdasarkan keseluruhan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian ini hanya membahas salah satu aspek secara terpisah, seperti learning space, manajemen sarpras, Third Teacher, atau kualitas pembelajaran. Sementara itu, penelitian yang saya lakukan memiliki kebaruan karena mengintegrasikan manajemen sarana dan prasarana dengan pengembangan learning space sebagai Third Teacher dalam upaya transformasi kualitas pembelajaran di SMAN 1 Gambiran. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian yang belum banyak diteliti pada konteks sekolah menengah di Indonesia.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun Judul	Link Artikel	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian (Jenis, Data, Teknik, Instrumen)	Hasil / Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Almeida & Simoes (2020), *Flexible Learning Spaces and Student Engagement*	https://doi.org/10.3390/educsci10030069	Menjelaskan bagaimana fleksibilitas learning space berdampak pada keterlibatan, motivasi, dan interaksi siswa di ruang kelas modern.	Kualitatif; Data observasi & wawancara; Sumber data siswa & guru; Teknik pengumpulan observasi partisipatif dan wawancara semi terstruktur; Instrumen lembar observasi & panduan wawancara.	Ruang belajar fleksibel meningkatkan fokus, minat, partisipasi, interaksi kelompok, dan kemandirian siswa dalam pembelajaran.	Sama-sama membahas learning space, lingkungan, dan kualitas belajar.	Tidak membahas Third Teacher dan manajemen sarpras sebagai faktor pembentuk learning space.
2	Vecchi (2020),	https://reggiochil	Menggambarkan	Studi Literatur; Sumber data artikel	Lingkungan fisik terbukti menjadi	Relevan dengan konsep Third Teacher sebagai	Tidak membahas sarpras atau kualitas

	Environment as Third Teacher: Updated Perspective	dren.it/en/third-teacher-updated/	konsep Third Teacher dan pengaruh lingkungan terhadap kreativitas dan otonomi peserta didik.	jurnal, dokumen Reggio Emilia, dan buku pedagogi lingkungan; Teknik: analisis dokumen; Instrumen: lembar coding literatur.	pendidik ketiga yang memengaruhi kreativitas, eksplorasi, motivasi, dan pola berpikir siswa.	unsur penelitianmu.	pembelajaran dalam konteks sekolah menengah Indonesia.
3	Han (2021), *Optimizing Classroom Design for Active Learning*	https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1875000	Mengidentifikasi elemen desain ruang kelas yang mendukung active learning berbasis kolaborasi dan diskusi.	Mixed Method; Data kuantitatif (kuesioner) & kualitatif (observasi); Teknik: survey, observasi ruang; Instrumen: angket valid dan lembar observasi ergonomi ruang.	Ruang kelas yang ergonomis, estetis, pencahayaan baik, dan layout fleksibel terbukti meningkatkan kolaborasi, fokus, dan kreativitas siswa.	Sama-sama membahas desain learning space dan pengaruhnya pada kualitas pembelajaran.	Tidak menyinggung Third Teacher, sarpras, atau integrasi teori lingkungan.

4	Saleh (2021), *Manajemen Sarpras untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran*	https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.38920	Menganalisis pengaruh manajemen sarpras yang profesional terhadap mutu pembelajaran.	Deskriptif; Data wawancara, observasi, dokumen sarpras; Teknik: observasi langsung, wawancara mendalam; Instrumen: check list sarpras & pedoman wawancara.	Pengelolaan sarpras yang baik (perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan) meningkatkan efektivitas pembelajaran.	Sama-sama fokus pada manajemen sarpras dalam peningkatan pembelajaran.	Tidak membahas learning space maupun konsep Third Teacher.
5	Yuliani & Safitri (2022), *Indicators of Learning Quality Transformation*	https://doi.org/10.24832/paedagogia.v25i1.5000	Mengidentifikasi indikator perubahan kualitas pembelajaran pada era modern.	Kualitatif; Data observasi & wawancara; Teknik: wawancara mendalam; Instrumen: catatan lapangan & pedoman wawancara.	Kualitas pembelajaran berubah jika terdapat peningkatan interaksi, kreativitas, partisipasi, dan kenyamanan lingkungan belajar.	Relevan dengan variabel "kualitas pembelajaran" dalam penelitianmu.	Tidak mengkaji learning space sebagai variabel yang mempengaruhi kualitas pembelajaran.

6	Rahmawati (2024), *Management of School Facilities in Improving Learning Quality*	https://jurnalpendidikan.id/2024/sarpras	Mendeskripsikan bagaimana pengelolaan sarpras memengaruhi ruang belajar dan kualitas pembelajaran.	Kualitatif; Data wawancara, observasi, dokumentasi; Instrumen: panduan wawancara, lembar observasi sarpras; Teknik: triangulasi data.	Sarpras yang terkelola baik menciptakan learning space yang kondusif dan berdampak positif pada hasil belajar.	Relevan dengan manajemen sarpras dan learning space.	Tidak menyinggung konsep Third Teacher sebagai bagian ruang belajar.

Sumber: Data olahan peneliti November 2025

2.3 Alur Pikir Penelitian

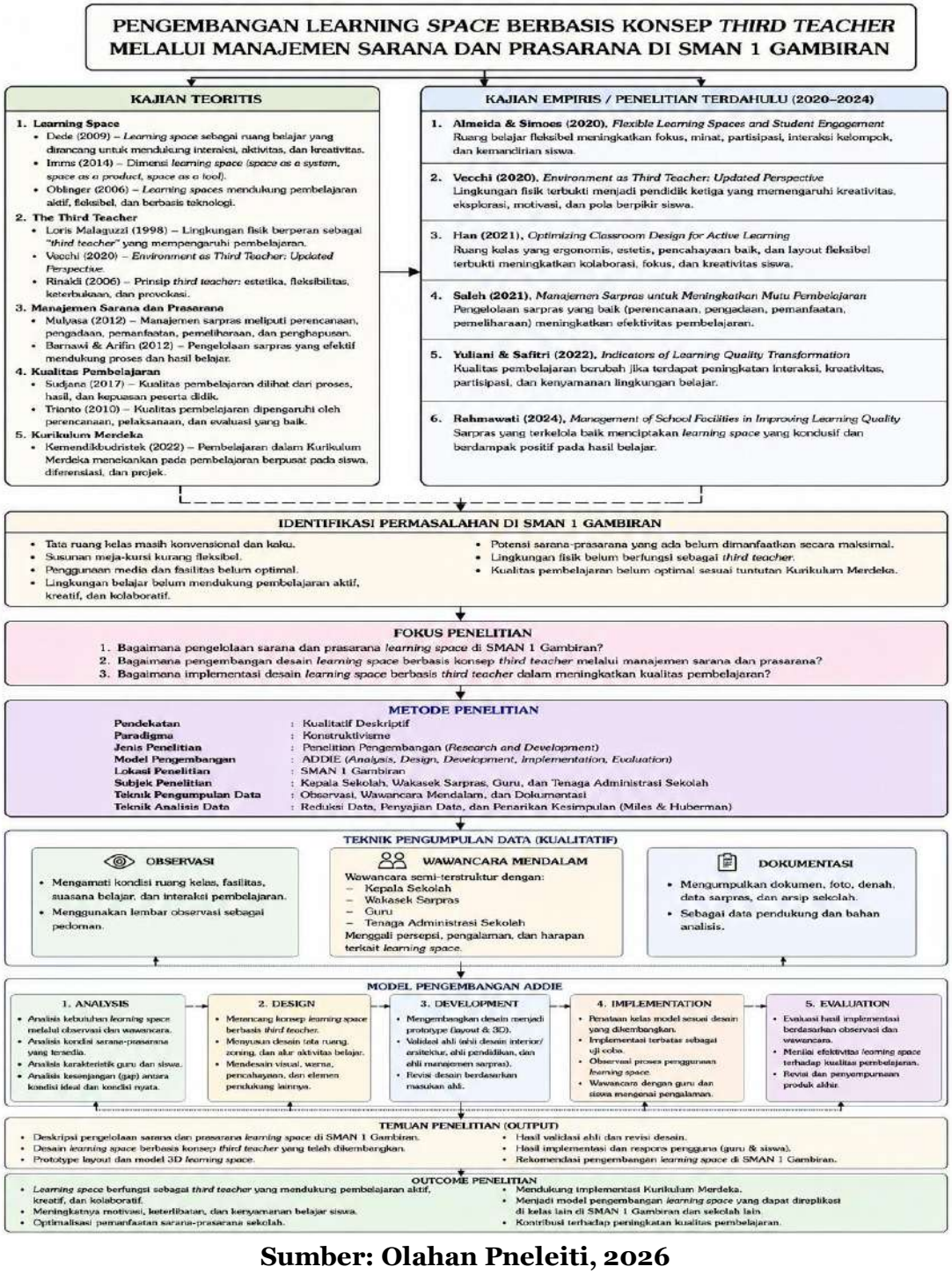

Sumber: Olahan Pneleiti, 2026

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Metode R&D diorientasikan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2019). Model pengembangan yang diadaptasi dalam penelitian ini adalah model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) karena tahapan prosedurnya terstruktur secara logis dan sistematis untuk pengembangan fasilitas pendidikan (Branch, 2009)..

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif secara deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data awal mengenai kebutuhan ruang kelas serta menjabarkan saran perbaikan dari para validator ahli (Creswell & Creswell, 2018).

3.1.3 Model Pengembangan

Model pengembangan yang diadaptasi dalam penelitian ini adalah model ADDIE *(Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation)*. Model ini dipilih karena strukturnya yang sistematis, runtut, dan sangat adaptif untuk pengembangan lingkungan belajar fisik (Branch, 2009). Langkah-langkah pengembangannya meliputi:

1. Analisis (*Analysis*): Melakukan observasi kondisi fisik kelas eksisting di SMAN 1 Gambiran dan menyebarkan angket analisis kebutuhan terhadap guru dan siswa untuk memetakan urgensi pembaruan ruang (Oblinger, 2006).
2. Desain (*Design*): Merancang tata letak (*layout*) baru, menentukan zonasi aktivitas, pemilihan furnitur fleksibel, dan visualisasi pemodelan 3D menggunakan

perangkat lunak komputer berdasarkan prinsip *The Third Teacher* (Lippman, 2010).

3. Pengembangan (*Development*): Merealisasikan rancangan menjadi buku panduan desain yang utuh, kemudian divalidasi oleh Ahli Media Desain Interior dan Ahli Materi Pedagogi untuk memastikan kelayakan produk sebelum diuji coba (Sugiyono, 2019).
4. Implementasi (*Implementation*): Melakukan uji coba terbatas dalam bentuk simulasi visual, penayangan animasi maket 3D, atau penataan sudut kelas sampel kepada perwakilan guru dan siswa di SMAN 1 Gambiran guna mengukur respon awal pengguna (Barrett et al., 2015).
5. Evaluasi (*Evaluation*): Menganalisis total data respon pengguna untuk mengukur potensi efektivitas desain terhadap peningkatan kualitas pembelajaran serta melakukan revisi akhir pada produk (Branch, 2009).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gambiran, yang beralamat di Jalan Sriwijaya No. 11, RT 01/RW 01, Desa Wringinagung, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur (Kode Pos: 68486). Menurut Sugiyono (2018), penentuan lokasi penelitian sangat penting agar peneliti memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan fokus masalah yang diteliti.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan terhitung tanggal 1 Desember 2025 sampai 20 Januari 2026 di SMAN 1 Gambiran.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1	Observasi Pendahuluan	■					
2	Perbaikan BAB I, II, III		■	■			
3	Penyusunan Instrumen				■		
4	Pengumpulan Data					■	
5	Pengolahan Data					■	
6	Analisis Data					■	
7	Penyususnan BAB IV dan V						■

3.3 Data dan Sumber Data

Sumber data disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan struktur organisasi sekolah.

Tabel 3.2 Sumber Data Primer

NAMA	JABATAN	KETERANGAN
Akhmad Darmawan, S.Pd., M.P	Kepala Sekolah	Memberikan data kebijakan sarpas, visi pengembangan learning spac, dan dukungan manajemen pembelajaran.
Khamdan abadi, S.Pd.	Wakasek Sarpas	Menjelaskan proses perencanaan, inventarisasi, distribusi, perawatan, dan pengembangan sarpas.
Kholif Fatujs Jhahro, S.Pd.	Wakasek Kurikulum	Menjelaskan hubungan learning space dengan implementasi kurikulum (pembelajaran aktif).
Sairun, S.Pd.I.	Guru	Memberikan datan pemanfaatan ruang kelas, kreatifitas, dalam menata learning space, serta perubahan pembelajaran.
Agung Widya Pamungkas,	Tas (Tenaga	Memberikan Informasi

S.Kom.	Administrasi Sekolah)	mengenai administrasi sarana prasarana, inventarisasi, pendataan fasilitas sekolah, serta dukungan administrasi terhadap pengembangan learning space dan kegiatan pembelajaran.

Data primer inilah yang memberi gambaran realistik bagaimana ruang sekolah bekerja dalam keseharian.

3.2.1 Sumber Data Sekunder

Meliputi dokumen resmi sekolah seperti:

a. Buku Induk Inventaris Sarpras
b. Struktur organisasi SMAN 1 Gambiran
c. VISI–MISI & tujuan sekolah
d. Dokumen KOSP BAB I dan BAB III
e. Absensi kelas
f. Foto-foto ruangan
g. SOP pengelolaan sarpras
h. Denah sekolah

Semua dokumen ini menjadi bukti administratif untuk memperkuat temuan lapangan.

3.2.2 Jenis Data

a. Data kualitatif deskriptif
    1. Narasi hasil wawancara
    2. Hasil observasi
    3. Respon guru & siswa
    4. Kondisi ruang kelas
    5. Deskripsi pemanfaatan sarpras.
b. Data visual
    1. Foto penataan kelas
    2. Zona belajar
    3. Perpustakaan
    4. Laboratorium
    5. Taman sekolah.
c. Data dokumen
    1. Inventaris sarpras
    2. Struktur organisasi
    3. Denah bangunan

4. Dokumen keuangan sarpras Sop & kebijakan sekolah.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini diselaraskan dengan tahapan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif, mulai dari tahap analisis kebutuhan hingga tahap evaluasi efektivitas produk berupa desain *learning space*. Menurut Sugiyono (2019), pengumpulan data pada penelitian pengembangan (*Research and Development*) ditujukan untuk menguji kelayakan produk serta mengukur efektivitasnya setelah diterapkan di lapangan. Adapun rincian teknik dan prosedur pengumpulan data pada setiap tahapan dijabarkan sebagai berikut:

3.3.1 Tahap Analisis (*Analysis*)

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan tata ruang kelas eksisting di SMAN 1 Gambiran dan memetakan kebutuhan ruang belajar ideal berbasis konsep *Third Teacher*. Teknik yang digunakan meliputi:

a. Observasi Partisipasif Pasif: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi fisik ruang kelas, pengaturan tata letak (*layout*) meja-kursi, sirkulasi udara, pencahayaan, serta pola interaksi belajar. Observasi dilakukan untuk melihat sejauh mana lingkungan fisik bertindak sebagai stimulator belajar siswa, sejalan dengan prinsip *Third Teacher* yang menegaskan bahwa lingkungan fisik bukanlah latar belakang yang pasif, melainkan partisipan aktif dalam proses pedagogis (Edwards et al., 2012).
b. Wawancara Semiterstruktur: Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada Kepala SMAN 1 Gambiran, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, dan guru mata pelajaran menggunakan pedoman wawancara. Menurut Creswell dan Creswell (2018), wawancara semiterstruktur memberikan kebebasan kepada informan untuk

mengeksplorasi jawaban secara mendalam namun tetap berada pada koridor fokus penelitian. Wawancara berfokus pada kendala fasilitas ruang saat ini serta harapan mereka terhadap ruang belajar yang menunjang aktivitas *student-centered*.

c. Studi Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dokumen berupa cetak biru (*blue-print*) atau denah bangunan sekolah, foto-foto kondisi riil kelas, serta profil akademis sekolah yang relevan untuk memperkuat data primer.

3.3.2 Tahap Desain (*Design*)

Tahap ini berfokus pada penyusunan konsep dan kerangka kerja pembuatan desain ruang belajar baru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Studi Kepustakaan: Membaca, menganalisis, dan menyintesis teori-teori arsitektur pendidikan, literatur mengenai konsep *Third Teacher* (lingkungan sebagai guru ketiga), serta regulasi standar sarana prasarana sekolah menengah atas.

b. Forum Group Discussion (FGD): Mengadakan diskusi terarah bersama guru dan perwakilan siswa untuk melakukan curah pendapat (*brainstorming*) mengenai draf awal (*draft layout*) desain *learning space* yang diinginkan.

3.3.3 Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap ini bertujuan untuk menguji kelayakan (*validitas*) dari prototipe atau maket desain *learning space* yang telah dibuat sebelum diuji coba. Teknik yang digunakan Adalah teknik Angket (Kuesioner Validation): Peneliti menyebarkan instrumen penilaian/angket kepada para ahli (*Expert Judgment*), yang terdiri dari ahli desain interior/arsitektur dan ahli pedagogi (kurikulum/pembelajaran). Angket ini menggunakan Skala Likert untuk menjaring data kuantitatif mengenai kelayakan desain, serta kolom saran untuk mendapatkan data kualitatif berupa masukan perbaikan. Penggunaan teknik angket pada tahap ini merujuk pada prosedur pengembangan

standar untuk memperoleh justifikasi kelayakan produk sebelum diuji coba secara terbatas (Richey & Klein, 2014).

3.3.4 Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap ini bertujuan untuk melihat keterpakaian dan respons pengguna terhadap prototipe atau elemen desain *learning space* baru yang diujicobakan pada kelas sampel di SMAN 1 Gambiran. Teknik yang digunakan meliputi:

a. Teknik Angket (Respons Pengguna): Menyebarkan kuesioner kepada siswa dan guru yang terlibat dalam uji coba untuk mengukur tingkat kenyamanan, fleksibilitas ruang, motivasi belajar, dan stimulasi kolaborasi yang dirasakan setelah ruangan ditata berdasarkan konsep *Third Teacher*.
b. Observasi Aktivitas Belajar: Mengamati kembali perilaku belajar siswa di dalam ruang baru menggunakan lembar observasi aktivitas untuk melihat apakah desain tersebut mampu mendorong keaktifan siswa.

3.3.5 Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap akhir ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengembangan desain *learning space* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 1 Gambiran. Teknik yang digunakan Adalah evaluasi Formatif: Membandingkan data keaktifan siswa (melalui lembar observasi) atau nilai tugas berbasis proyek (*project-based learning*) antara sebelum dan sesudah penerapan ruang belajar baru guna melihat indikator peningkatan kualitas pembelajaran. Menurut Branch (2009), evaluasi dalam model ADDIE ditujukan untuk mengukur kesenjangan antara hasil nyata dari implementasi produk dengan tujuan awal kualitas pembelajaran yang ingin dicapai.

3.4 Keabsahan Data

Untuk menjamin derajat kepercayaan, validitas, dan reliabilitas data yang dikumpulkan dalam pengembangan desain *learning space* di SMAN 1 Gambiran, peneliti menerapkan dua pendekatan pengujian keabsahan data, yaitu pengujian keabsahan data kualitatif (untuk tahap analisis dan deskripsi kebutuhan) serta validasi instrumen kuantitatif (untuk tahap pengembangan dan implementasi).

Pengujian keabsahan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan dengan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis triangulasi:

a. Triangulasi Sumber: Peneliti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam hal ini, data mengenai kebutuhan riil fasilitas kelas dikonfirmasikan silang antara informasi dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana, Guru Mata Pelajaran, dan representasi siswa SMAN 1 Gambiran.
b. Triangulasi Teknik: Peneliti mengecek data yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Data kondisi fisik kelas dan pola interaksi yang didapatkan dari hasil wawancara bersama guru, dicocokkan dengan hasil observasi langsung di dalam kelas, serta diperkuat dengan bukti dokumentasi foto visual tata letak (*layout*) eksisting.

3.5 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian pengembangan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2019). Analisis deskriptif ini digunakan untuk memaparkan seluruh proses pengembangan, hasil penilaian kelayakan produk, serta respons pengguna tanpa melakukan pengujian hipotesis statistik inferensial atau uji efektivitas kelas eksperimen.

Data kualitatif berupa transkrip wawancara, catatan observasi, dan saran tertulis dari validator dianalisis secara deskriptif naratif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tiga alur aktivitas:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*): Peneliti merangkum, memfokuskan, dan mengelompokkan data penting mengenai kendala tata ruang sekolah serta poin-poin revisi desain yang disarankan oleh tim ahli.
b. Penyajian Data (*Data Display*): Peneliti menyajikan data hasil reduksi ke dalam bentuk teks naratif, tabel matriks perbaikan desain, atau gambar sketsa perubahan tata letak (*layout*) kelas dari kondisi awal ke kondisi rekomendasi baru.
c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*): Peneliti menarik kesimpulan mengenai bentuk final desain *learning space* berbasis konsep *Third Teacher* yang paling sesuai untuk diterapkan di SMAN 1 Gambiran berdasarkan masukan yang telah disintesis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data dan Gambaran Lapangan

4.1.1 Profil SMAN 1 Gambiran

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Gambiran
Status	: Negeri
Akreditas	: A
Kurikulum saat ini	: Merdeka
Alamat Sekolah	: Jln. Sriwijaya No.11
RT / RW	: 2 / 1
Kode Pos	: 68486
Kelurahan	: Wringin Agung
Kecamatan	: Gambiran
Kabupaten	: Banyuwangi
Provensi	: Jawa Timur
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: -8,4348 Lintang
	: 114,1714 Bujur
Nama Kepala Sekolah	: Akhmad Darmawan, S.Pd., M.P
Luas Tanah	: 15.000 m
TahunBerdiri	: 06 – Mei – 1992
Jumlah Siswa Lk/Pr	: 333 / 607
Total Keseluruhan Siswa	: 940
Jumlah Guru	: 61
Jumlah Tendik	: 18
Jumlah Kelas	: 27
Website	: https://www.sman1gambiran.sch.id/

4.1.2 Sejarah SMA Negeri 1 Gambiran

SMA Negeri 1 Gambiran merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas negeri yang berada di Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari profil sekolah, SMA Negeri 1 Gambiran mulai berdiri pada tanggal 17 Agustus 1985 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dalam perkembangannya, sekolah ini memperoleh legalitas operasional melalui Surat Keputusan Nomor 0216/O/1992 yang diterbitkan pada tanggal 6 Mei 1992.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari website resmi sekolah, SMA Negeri 1 Gambiran mulai berdiri pada tahun 1985, sedangkan dalam dokumen KOSP tercantum SK Pendirian Nomor 0216/O/1992 tertanggal 6 Mei 1992.

Sejak awal berdirinya, SMA Negeri 1 Gambiran terus mengalami perkembangan baik dari aspek akademik, sumber daya manusia, maupun sarana dan prasarana pendidikan. Perkembangan tersebut ditunjukkan dengan semakin meningkatnya jumlah peserta didik, tenaga pendidik, serta fasilitas pembelajaran yang mendukung proses pendidikan. Berdasarkan dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), SMA Negeri 1 Gambiran saat ini berlokasi di Jalan Sriwijaya Nomor 11, Desa Wringin Agung, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi.

Sebagai salah satu sekolah menengah atas negeri yang cukup lama berdiri di wilayah Banyuwangi, SMA Negeri 1 Gambiran telah melahirkan banyak lulusan yang melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi serta berkiprah dalam berbagai bidang profesi. Sekolah ini dikenal memiliki komitmen yang kuat dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan prestasi akademik maupun nonakademik peserta didik.

Dalam upaya membentuk lulusan yang berkualitas, SMA Negeri 1 Gambiran mengembangkan berbagai program unggulan yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Berdasarkan dokumen KOSP, sekolah memiliki budaya berprestasi yang diwujudkan melalui pembinaan olahraga, kegiatan karya ilmiah remaja (KIR), literasi, serta pengembangan keterampilan berbasis budaya lokal. Selain itu, sekolah juga menanamkan budaya disiplin positif, budaya literasi, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Sejalan dengan visi sekolah, SMA Negeri 1 Gambiran terus berupaya menghasilkan lulusan yang sportif, mandiri, adaptif, religius, dan terdepan dalam prestasi. Dengan dukungan tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, alumni, dan berbagai pemangku

kepentingan, SMA Negeri 1 Gambiran berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman serta memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan di Kabupaten Banyuwangi.

Dalam mendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif, SMA Negeri 1 Gambiran memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Pengembangan fasilitas sekolah dilakukan secara berkelanjutan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, pengembangan kompetensi peserta didik, serta pelaksanaan berbagai program sekolah. Ketersediaan fasilitas tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, nyaman, dan kondusif. Berdasarkan data inventaris sekolah tahun 2025–2026, sarana yang dimiliki SMA Negeri 1 Gambiran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Sarana SMA Negeri 1 Gambiran

No	Sarana
1	Laptop
2	Komputer
3	Proyektor
4	Smartboard Interactive Flat Panel
5	Printer
6	Wefi
7	Papan Tulis
8	Buku Perpustakaan
9	Kursi Kerja
10	Kipas Angin
11	TV Smart Merah Putih
12	Peralatan Olarahga
13	Peralatan Laboratorium IPA
14	CCTV
15	Peralatan Kebersihan

Sumber: Buku Induk Inventaris SMA Negeri 1 Gambiran Tahun 2025-2026, di olah Peneliti (2026)

Selain sarana pembelajaran, SMA Negeri 1 Gambiran juga memiliki berbagai prasarana yang menunjang keberlangsungan proses pendidikan dan pelayanan sekolah. Prasarana tersebut berfungsi sebagai fasilitas utama dalam mendukung kegiatan akademik maupun non-akademik peserta didik. Adapun prasarana yang tersedia di SMA Negeri 1 Gambiran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Prasarana SMA Negeri 1 Gambiran

1	Ruang Kelas
2	Ruang Kepala Sekolah
3	Ruang Guru
4	Ruang Tata Usaha
5	Ruang Bimbingan Konseling (BK)
6	Perpustakaan
7	Laboratorium IPA
8	Laboratorium Komputer
9	UKS
10	Musholla
11	Lapangan Olahraga
12	Kantin
13	Area Parkir
14	Gudang
15	Ruang Rapat (Aula)
16	Toilet Guru dan Siswa
17	Pos Satpam
18	Jaringan Internet Sekolah

Sumber: Dokumen KOSP dan Inventaris SMA Negeri 1 Gambiran, di olah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.1 dan Tabel 4.2, dapat diketahui bahwa SMA Negeri 1 Gambiran memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Ketersediaan fasilitas teknologi informasi seperti laptop, komputer, proyektor, smartboard, jaringan internet, serta perangkat pendukung pembelajaran digital menunjukkan kesiapan sekolah

dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi dan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). Selain itu, keberadaan laboratorium, perpustakaan, fasilitas olahraga, dan ruang pendukung lainnya turut menunjang pengembangan kompetensi akademik maupun non-akademik peserta didik secara optimal.

4.1.3 Kondisi Fisik dan Tata ruang SMAN 1 Gambiran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, SMAN 1 Gambiran memiliki lingkungan fisik sekolah yang cukup luas dan tertata dengan baik. Hal tersebut terlihat dari keberadaan berbagai fasilitas pendidikan yang mendukung kegiatan akademik maupun non-akademik peserta didik. Fasilitas tersebut meliputi ruang kelas, laboratorium IPA, laboratorium komputer, perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, lapangan olahraga, taman sekolah, mushala, serta beberapa ruang penunjang lainnya yang tersebar di lingkungan sekolah. Selain berfungsi sebagai sarana pendukung kegiatan belajar mengajar, berbagai fasilitas tersebut juga menjadi bagian dari lingkungan belajar yang setiap hari berinteraksi dengan peserta didik.

Berdasarkan dokumentasi dan denah sekolah yang diperoleh peneliti, tata letak bangunan di SMAN 1 Gambiran menunjukkan adanya keterpaduan antara ruang pembelajaran formal dengan area pendukung pembelajaran. Ruang kelas ditempatkan pada area yang mudah diakses oleh peserta didik, sedangkan fasilitas lain seperti perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, dan taman sekolah berada pada posisi yang memungkinkan untuk dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya dapat berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan berbagai ruang yang tersedia di lingkungan sekolah.

Gambar 4.1. Denah Sekolah SMA Negeri 1 Gambiran



KETERANGAN :

X A 1	: 18,4 X 9	XII S 1	: 9 X 9
X A 2	: 18,4 X 9	XII S 2	: 9 X 9
Musholla	: 19 X 8,5	XII S 3	: 15 X 6,5
Kopsis	: 2,8 X 3,1	UKS	: 6,6 X 3
X A 3	: 9,6 X 10,5	Perpustakaan	: 9,3 X 8,3
R. BK	: 2,9 X 10,5	R. Tata Usaha	: 9 X 8,3
X A 4	: 8,4 X 9,3	Meeting Room	: 9 X 8,3
X A 5	: 9,4 X 10,5	R. Musik	: 10,5 X 6,3
X S 1	: 8,5 X 10,5	R. Karawitan	: 10,5 X 6,4
X S 2	: 8,3 X 10,5	Lab. Kom 1	: 9,3 X 8,3
X S 3	: 9,7 X 10,5	Lab. Kom 2	: 9 X 8,3
X S 4	: 9,2 X 10,5	Lab. Kom 3	: 9 X 8,3
XI A 1	: 9 X 10,5	WC 1	: 2 X 6
XI A 2	: 9 X 8	WC 2	: 6,2 X 3
XI A 3	: 9 X 8	WC 3	: 7,5 X 1,7
R. Penjaga	: 8 X 4	WC 4	: 9,4 X 2,25
Lapangan 1	: 24,5 X 18	WC 5	: 7 X 3
R. Guru	: 11,7 X 7,5		
R. Tamu	: 2,8 X 7,5		
R. Waka	: 10 X 7,5		
R. KS	: 3 X 4		
Lapangan 2	: 23 X 29		
Lab. Biologi	: 15,7 X 8,2		
Lab. Fisika	: 15,7 X 8,2		
R. Osis	: 4 X 5,7		
Taman	: 29,7 X 22,7		
XI A 4	: 9 X 8,5		
XI A 5	: 9 X 8,5		
Gudang	: 11,5 X 3,5		
XI S 1	: 9 X 8,6		
XI S 2	: 9 X 8,6		
XI S 3	: 9 X 8,6		
XII A 1	: 9 X 8,6		
XII A 2	: 9 X 8,6		
XII A 3	: 9 X 8,6		
XII A 4	: 9 X 8,6		
XII A 5	: 9 X 8,6		

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

Berdasarkan denah tersebut, dapat diketahui bahwa SMAN 1 Gambiran memiliki potensi lingkungan belajar yang cukup beragam. Keberadaan ruang-ruang pembelajaran yang saling terhubung memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Dalam

praktiknya, peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman belajar melalui interaksi dengan guru dan materi pembelajaran, tetapi juga melalui interaksi dengan lingkungan fisik yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, tata ruang sekolah memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman, aman, dan kondusif.

Hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah didominasi oleh area hijau yang terawat dengan baik. Keberadaan taman, pepohonan, dan ruang terbuka memberikan suasana yang lebih sejuk serta menciptakan kenyamanan bagi warga sekolah. Kondisi tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap aspek estetika lingkungan sekolah, tetapi juga dapat mendukung konsentrasi belajar peserta didik. Beberapa area terbuka bahkan memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai ruang belajar alternatif yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas.

Selain itu, keberadaan perpustakaan, laboratorium, dan lapangan olahraga menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas yang dapat mendukung pengembangan potensi peserta didik secara akademik maupun non-akademik. Fasilitas-fasilitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap sarana pendidikan, tetapi juga dapat menjadi bagian dari learning space yang membantu peserta didik membangun pengalaman belajar secara langsung. Dengan demikian, lingkungan fisik sekolah tidak hanya dipandang sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan, melainkan juga sebagai komponen yang turut memengaruhi kualitas proses pembelajaran.

Temuan ini menjadi penting karena sejalan dengan fokus penelitian mengenai pengembangan learning space sebagai Third Teacher. Kondisi tata ruang dan lingkungan fisik yang dimiliki SMAN 1 Gambiran menunjukkan bahwa sekolah memiliki modal yang cukup baik untuk mengembangkan lingkungan belajar yang lebih aktif,

kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh sebab itu, keberadaan sarana dan prasarana tidak hanya dipahami sebagai fasilitas penunjang pembelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari strategi sekolah dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

4.1.4 Sumber Daya Manusia SMAN 1 Gambiran

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di SMA Negeri 1 Gambiran. Keberadaan tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua/wali murid, alumni, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi aset utama sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan serta mendukung implementasi pembelajaran yang berkualitas.

A. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Gambiran memiliki peran strategis dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Berdasarkan data sekolah tahun pelajaran 2025/2026, jumlah tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Gambiran sebanyak 61 orang yang terdiri atas guru Aparatur Sipil Negara (ASN) dan Guru Tidak Tetap (GTT).

Tabel 4.3 Data Tenaga Pendidik SMA Negeri 1 Gambiran

Jenis Kepegawaian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
ASN	22	27	49
GTT	6	6	11
Jumlah			61

Sumber: Dokumen KOSP SMA Negeri 1 Gambiran Tahun 2025/2026

Dari data tersebut diketahui bahwa tenaga pendidik perempuan lebih banyak dibandingkan tenaga pendidik laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan keberagaman sumber daya pendidik

yang berperan dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah.

Selain jumlah tenaga pendidik, kualitas guru juga dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki. Mayoritas guru telah menempuh pendidikan Strata 1 (S1), bahkan sebagian telah menyelesaikan pendidikan Strata 2 (S2) dan Strata 3 (S3).

Tabel 4.4 Kualifikasi Pendidikan Tenaga Pendidik

Kualifikasi Pendidikan	Jumlah
S1	50
S2	10
S3	1
Jumlah	61

Keterangan: Data Mengikuti Rakpitulasi yang Tercantum dalam Dokumen sekolah.

Tingginya tingkat pendidikan guru menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Gambiran memiliki sumber daya pendidik yang cukup kompeten dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka maupun pendekatan Pembelajaran Mendalam *(Deep Learning*). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman yang bermakna dan kontekstual.

Selain itu, sebagian besar tenaga pendidik telah memiliki sertifikat pendidik yang menjadi indikator profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya. Kondisi ini menjadi modal penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

B. Tenaga Kependidikan

Selain tenaga pendidik, SMA Negeri 1 Gambiran juga didukung oleh tenaga kependidikan yang bertugas memberikan layanan administrasi, pengelolaan sarana dan prasarana, serta berbagai layanan pendukung lainnya.

Berdasarkan data sekolah, jumlah tenaga kependidikan sebanyak 18 orang yang terdiri atas pegawai ASN dan Pegawai Tidak Tetap (PTT).

Tabel 4.5 Tenaga Kependidikan

Jenis Kepegawaian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
ASN	2	0	2
PTT	11	5	16
Jumlah			18

Sumber: Dokumen KOSP SMA Negeri 1 Gambiran Tahun 2025/2026

Keberadaan tenaga kependidikan tersebut sangat membantu kelancaran administrasi sekolah, pengelolaan layanan pendidikan, serta mendukung efektivitas pelaksanaan berbagai program sekolah.

C. Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan di SMA Negeri 1 Gambiran. Keberagaman karakteristik peserta didik menjadi salah satu pertimbangan sekolah dalam merancang proses pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa. Melalui implementasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*), peserta didik diarahkan untuk mampu mengembangkan kompetensi akademik, keterampilan abad ke-21, serta karakter yang sesuai dengan profil lulusan sekolah.

Berdasarkan data sekolah Tahun Pelajaran 2025/2026, jumlah peserta didik SMA Negeri 1 Gambiran mencapai 947 siswa yang tersebar pada jenjang kelas X, XI, dan XII.

Tabel 4.6 Data Peserta Didik SMAN 1 Gambiran Tahun 2025/2026

Jenjang	Jumlah Siswa
Kelas X	314
Kelas XI	319

Kelas XII	314
Jumlah	947

Sumber: Rekap Jumlah Siswa SMAN 1 Gambiran Tahun 2025/2026

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa jumlah peserta didik pada setiap jenjang relatif seimbang. Kondisi tersebut menunjukkan stabilitas jumlah peserta didik di SMA Negeri 1 Gambiran serta tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di lembaga pendidikan tersebut.

Selain dilihat dari jumlah peserta didik, keberagaman latar belakang agama juga menjadi karakteristik tersendiri yang menunjukkan lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran.

Tabel 4.7 Data Peserta didik Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah Siswa
Islam	885
Hindu	18
Kristen	26
Katolik	3
Budha	15
Jumlah	947

Sumber: Rekap Jumlah Siswa SMAN 1 Gambiran Tahun 2025/2026

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik beragama Islam, namun sekolah juga menjadi tempat belajar bagi peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam. Keberagaman ini mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang toleran serta menghargai perbedaan.

Selain aspek keberagaman agama, peserta didik SMA Negeri 1 Gambiran juga memperoleh berbagai fasilitas pengembangan diri melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Berbagai program tersebut dirancang untuk mengembangkan potensi akademik maupun non-akademik peserta didik secara optimal sehingga

selaras dengan visi sekolah, yaitu menghasilkan lulusan yang sportif, mandiri, adaptif, religius, dan terdepan dalam prestasi (SMART).

Keberadaan jumlah peserta didik yang cukup besar, didukung oleh tenaga pendidik yang profesional serta sarana dan prasarana yang memadai, menjadi modal penting bagi SMA Negeri 1 Gambiran dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) sesuai dengan prinsip Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) yang menjadi fokus penelitian ini.

4.1.5 Visi SMAN 1 Gambiran

Terwujudnya lulusan yang Sportif, Mandiri, Adaptif, Religius, Dan Terdepan (SMART) dalam prestasi.

4.1.6 Misi SMAN 1 Gambiran

A. Menguatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa melalui pembelajaran mendalam yang mengintegrasikan nilai religius, pembiasaan ibadah, dan keteladanan akhlak mulia.
B. Menumbuhkan sikap sportif dan rasa kewargaan melalui kegiatan kolaboratif, kompetisi sehat, dan proyek sosial.
C. Mengembangkan kemandirian peserta didik dengan keterampilan belajar mandiri, pengambilan keputusan, dan perencanaan karier berbasis pembelajaran mendalam.
D. Menumbuhkan daya adaptasi terhadap perubahan global melalui pembelajaran berbasis inkuiri, literasi digital, dan tantangan nyata lintas disiplin ilmu.
E. Mendorong penalaran kritis dan kreativitas melalui proyek lintas mata pelajaran yang menghasilkan karya inovatif.
F. Memperkuat budaya kolaborasi dan komunikasi efektif melalui kegiatan kelompok, presentasi publik, dan publikasi karya siswa.

G. Membina kesehatan jasmani dan mental melalui kegiatan olahraga, penelitian kesehatan, dan pembiasaan hidup sehat.
H. Meningkatkan prestasi unggul di bidang akademik maupun non-akademik melalui pembelajaran berkualitas, pembinaan talenta, dan partisipasi aktif di tingkat lokal, nasional, internasiona

4.1.7 Prestasi SMAN 1 Gambiran

Prestasi sekolah merupakan salah satu indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. SMA Negeri 1 Gambiran menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik. Berdasarkan data prestasi siswa tahun 2018–2025, peserta didik SMA Negeri 1 Gambiran berhasil meraih berbagai penghargaan pada tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional.

Prestasi tersebut tidak hanya diperoleh dalam bidang olahraga, tetapi juga pada bidang sains, teknologi, bahasa, karya ilmiah, dan kompetisi akademik lainnya. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa sekolah mampu mengembangkan potensi peserta didik secara seimbang melalui pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Beberapa prestasi yang berhasil diraih peserta didik SMA Negeri 1 Gambiran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel: 4.8 Prestasi Peserta Didik SMA Negeri 1 Gambiran

Tahun	Tingkat	Bidang Prestasi
2018	Provinsi	Juara I Bola Voli Kadisdik Cup Putri
2018	Provinsi	Juara II Bola Voli Kadisdik Cup Putra
2018	Provinsi	Juara I Voli Direktur Cup VII
2018	Kabupaten	Kejuaraan Taekwondo
2018	Provinsi	Karya Favorit Penulisan Sejarah Lokal Jawa Timur

2022	Nasional	Finalis Olimpiade Kimia Indonesia (OKI)
2022	Nasional	Olympiad and Innovation Challenge
2022	Nasional	Juara I Mother's Day Video Competition
2023	Nasional	Olimpiade Matematika
2023	Nasional	Olimpiade Bahasa Inggris
2023	Provinsi	Untag Science Competition
2023	Kabupaten	Liga Rangers Basketball
2023	Kabupaten	Blambangan Championship
2025	Nasional	Juara I Taekwondo Kyorugi Junior
2025	Nasional	Juara III Taekwondo Kyorugi Senior

Sumber: Data Prestasi Siswa SMAN 1 Gambiran Tahun 2018-2025, diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa prestasi peserta didik SMA Negeri 1 Gambiran menunjukkan perkembangan yang positif dan berkelanjutan. Prestasi yang diperoleh mencakup bidang olahraga seperti bola voli, bola basket, dan taekwondo, serta bidang akademik seperti olimpiade matematika, olimpiade kimia, olimpiade bahasa Inggris, dan berbagai kompetisi ilmiah lainnya.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari budaya berprestasi yang dikembangkan sekolah melalui berbagai program pembinaan, pendampingan guru, serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan bakat dan minat peserta didik. Selain itu, implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kompetensi yang dibutuhkan dalam berbagai ajang kompetisi.

Prestasi yang diraih peserta didik menjadi bukti bahwa SMA Negeri 1 Gambiran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pengembangan potensi non-akademik sehingga mampu menghasilkan lulusan yang unggul dan berdaya saing.

4.2 Verifikasi data Lapangan

4.2.1 Pengelolaan Sarana dan Prasarana untuk Tata Ruang Belajar (Learning Space) di SMAN 1 Gambiran

Pengelolaan sarana dan prasarana untuk tata ruang yang memadai juga dirasakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Fasilitas seperti LCD proyektor, jaringan internet, laboratorium, dan perpustakaan dinilai mampu membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum ibu Kholif Fatujs Jhahro, S.Pd.bahwasannya:

"Sekolah sudah memiliki LCD, proyektor, dan Wi-Fi yang bisa digunakan dalam pembelajaran." (*Wawancara, 01/06/2026).*

Beliau juga menambahkan bahwa lingkungan belajar yang nyaman memiliki pengaruh terhadap kondisi belajar peserta didik.

"Kalau lingkungan belajar nyaman, anak-anak tidak mudah mengantuk saat mengikuti pembelajaran di kelas." (Wawancara, 01/06/2026).

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu guru yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu Bpk. Sairun, S.Pd.I. Menurut beliau, fasilitas yang tersedia saat ini sudah cukup membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran.

"Fasilitas sudah memadai, LCD dan proyektor sudah tersedia sehingga siswa lebih semangat mengikuti pembelajaran." (Wawancara, 02/06/2026).

Bpk. Sairun, S.Pd.I. tersebut juga menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis

teknologi mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

"Sekarang siswa tidak hanya fokus kepada guru. Dengan adanya LCD dan media pembelajaran lainnya mereka lebih aktif, sementara guru lebih banyak mengawasi dan mengarahkan proses belajar." (Wawancara, 02/06/2026).

Temuan tersebut sejalan dengan pengalaman yang dirasakan oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menilai bahwa kondisi ruang belajar di SMA Negeri 1 Gambiran sudah cukup nyaman untuk menunjang kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kebersihan kelas, pencahayaan yang baik, ventilasi yang memadai, serta berbagai fasilitas yang tersedia membuat suasana belajar menjadi lebih kondusif.

Salah satu siswa menyampaikan bahwa:

"Menurut saya, kondisi ruang belajar di SMAN 1 Gambiran sudah cukup nyaman untuk kegiatan belajar. Kelasnya bersih, pencahayaan dan ventilasinya cukup baik sehingga membuat suasana belajar lebih nyaman. Fasilitas yang tersedia seperti proyektor, laboratorium, LCD, perpustakaan, dan akses Wi-Fi juga cukup membantu dalam mendukung proses pembelajaran." (Wawancara, 03/06/2026).

Selain memberikan kenyamanan, lingkungan sekolah dan fasilitas yang tersedia juga membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran secara mandiri.

"Ya, cukup membantu. Lingkungan sekolah yang kondusif dan adanya berbagai fasilitas belajar membuat saya bisa mencari informasi atau memahami materi secara mandiri meskipun guru tidak selalu menjelaskan secara langsung." (Wawancara, 03/06/2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kemandirian belajar. Peserta didik dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang

tersedia untuk memperoleh informasi dan memperdalam pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari.

Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa fasilitas yang tersedia membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mendorong mereka untuk lebih aktif selama mengikuti pembelajaran.

"Menurut saya, iya. Fasilitas yang mendukung membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan." (Wawancara Siswa, 03/06/2026).

Lebih lanjut, peserta didik menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang nyaman turut memengaruhi kemampuan mereka dalam berdiskusi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan teman selama proses pembelajaran berlangsung.

"*Lingkungan belajar yang nyaman dan positif sangat berpengaruh terhadap kemampuan saya untuk berdiskusi dan bekerja sama dengan teman. Saat suasana kelas mendukung, saya merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat, bertukar ide, dan berinteraksi dengan teman dalam mengerjakan tugas kelompok. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan." (Wawancara Siswa, 03/06/2026).*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara guru, dan wawancara peserta didik, peneliti menemukan bahwa keberadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Gambiran tidak hanya mendukung aspek fisik pembelajaran, tetapi juga berpengaruh terhadap motivasi, kemandirian, partisipasi, dan interaksi sosial peserta didik. Lingkungan belajar yang nyaman serta didukung fasilitas yang memadai mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana memiliki kontribusi yang penting dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas.

4.2.2 *learning space* berbasis konsep *The Third Teacher* yang mendukung kualitas Pembelajaran untuk SMAN 1 Gambiran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa lingkungan belajar di SMAN 1 Gambiran tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai Third Teacher yang memberikan pengaruh terhadap kenyamanan, motivasi, interaksi, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Konsep Third Teacher memandang bahwa lingkungan fisik sekolah memiliki peran edukatif yang mampu mendukung proses pembelajaran selain guru sebagai first teacher dan orang tua sebagai second teacher.

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah ditata dengan cukup baik. Area sekolah memiliki ruang terbuka hijau yang luas, pepohonan yang rindang, taman yang terawat, serta jalur sirkulasi yang bersih dan tertata. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung aktivitas peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Keberadaan ruang terbuka tersebut memungkinkan siswa memperoleh suasana belajar yang lebih rileks sehingga dapat mengurangi kejenuhan selama mengikuti pembelajaran di kelas.

Selain lingkungan luar kelas, ruang kelas juga menunjukkan karakteristik yang mendukung pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, setiap ruang kelas telah dilengkapi dengan papan tulis, LCD proyektor, pencahayaan yang memadai, serta ventilasi yang cukup baik. Ketersediaan fasilitas tersebut membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih variatif dan menarik. Penggunaan LCD proyektor memungkinkan guru memanfaatkan media visual sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Wakasek Kurikulum yang menjelaskan bahwa kondisi ruang belajar memiliki pengaruh terhadap keterlibatan

siswa dalam pembelajaran. Menurut beliau, ruang belajar yang nyaman dan didukung fasilitas yang memadai akan mendorong siswa untuk lebih aktif mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menurunkan konsentrasi dan motivasi belajar peserta didik.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman belajar ketika ruang kelas dalam kondisi bersih, tidak terlalu panas, serta didukung fasilitas pembelajaran yang lengkap. Peserta didik juga menyampaikan bahwa keberadaan taman sekolah, lapangan, dan area terbuka memberikan ruang bagi mereka untuk berdiskusi maupun melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas ketika diperlukan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah memiliki koleksi buku yang cukup beragam dan tersusun secara sistematis. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai ruang belajar yang mendukung kegiatan literasi peserta didik. Keberadaan perpustakaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri melalui akses terhadap berbagai sumber belajar yang tersedia.

Selain perpustakaan, lapangan sekolah juga menjadi bagian dari learning space yang dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran. Lapangan digunakan dalam kegiatan olahraga, kegiatan proyek, maupun aktivitas sekolah lainnya yang memerlukan ruang luas. Kondisi lapangan yang memadai memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan tidak terbatas pada ruang kelas saja.

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh, dapat dipahami bahwa berbagai ruang belajar yang tersedia di SMAN 1 Gambiran telah berfungsi sebagai Third Teacher. Lingkungan sekolah memberikan stimulasi belajar melalui aspek kenyamanan, keamanan, estetika, dan aksesibilitas fasilitas yang tersedia. Kondisi tersebut mendukung

terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Dengan demikian, learning space di SMAN 1 Gambiran tidak hanya berperan sebagai fasilitas fisik semata, tetapi juga menjadi bagian integral dalam mendukung kualitas pembelajaran. Lingkungan belajar yang tertata, fasilitas yang memadai, serta pemanfaatan berbagai ruang belajar di dalam dan luar kelas menunjukkan bahwa konsep Third Teacher telah tercermin dalam praktik penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut.

4.2.3 Implementasi *learning space* berbasis konsep *The Third Teacher* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 1 Gambiran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa berbagai ruang belajar yang tersedia di SMAN 1 Gambiran memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, tetapi juga berperan sebagai bagian dari proses pendidikan itu sendiri. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep Third Teacher yang menempatkan lingkungan sebagai "guru ketiga" yang dapat memengaruhi cara siswa belajar, berinteraksi, dan mengembangkan potensinya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah ditata dengan cukup baik. Area sekolah yang bersih, keberadaan taman, pepohonan yang rindang, serta ruang terbuka yang luas memberikan suasana yang nyaman bagi peserta didik. Kondisi tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan kenyamanan belajar siswa selama berada di sekolah. Lingkungan yang nyaman membantu siswa lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran dan mengurangi rasa jenuh selama kegiatan belajar berlangsung.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep Third Teacher dalam pendekatan Reggio Emilia yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar dirancang untuk mendukung rasa ingin tahu, eksplorasi, dan interaksi

peserta didik. Dalam konsep ini, lingkungan tidak hanya dipandang sebagai latar belakang pembelajaran, tetapi sebagai elemen yang ikut membentuk pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan sekolah yang nyaman dan tertata menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif.

Selain lingkungan luar kelas, ruang kelas juga menjadi bagian penting dalam implementasi konsep Third Teacher. Berdasarkan hasil observasi, ruang kelas di SMAN 1 Gambiran telah dilengkapi dengan fasilitas pendukung pembelajaran seperti papan tulis, LCD proyektor, pencahayaan yang memadai, dan ventilasi yang cukup baik. Fasilitas tersebut membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih variatif dan menarik.

Hasil wawancara dengan Wakasek Kurikulum juga menunjukkan bahwa kondisi ruang belajar yang nyaman dapat meningkatkan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Ketika fasilitas pembelajaran tersedia dan berfungsi dengan baik, guru lebih mudah menerapkan model pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, ruang kelas tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi sarana yang mendukung terciptanya interaksi yang lebih efektif antara guru dan siswa.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki peran penting sebagai ruang belajar alternatif. Keberadaan perpustakaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri melalui berbagai sumber belajar yang tersedia. Dalam konteks Third Teacher, perpustakaan dapat menjadi ruang yang mendorong berkembangnya budaya literasi dan kemandirian belajar peserta didik.

Selain perpustakaan, lapangan dan area terbuka sekolah juga dimanfaatkan sebagai ruang belajar pendukung. Pemanfaatan ruang di luar kelas memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas, tetapi juga dapat

dilakukan melalui kegiatan praktik, diskusi kelompok, maupun aktivitas lain yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberadaan learning space yang memadai memberikan dampak terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, mereka merasa lebih nyaman dan lebih bersemangat mengikuti pembelajaran ketika lingkungan belajar dalam kondisi bersih, rapi, dan didukung fasilitas yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas lingkungan belajar memiliki hubungan dengan kualitas pengalaman belajar yang diperoleh siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada kompetensi guru maupun kurikulum yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan belajar yang tersedia. Semakin baik pengelolaan dan pemanfaatan ruang belajar yang dimiliki sekolah, maka semakin besar pula peluang terciptanya pembelajaran yang aktif, nyaman, dan bermakna bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, learning space di SMAN 1 Gambiran telah menunjukkan fungsi sebagai Third Teacher melalui penyediaan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran. Lingkungan sekolah, ruang kelas, perpustakaan, dan ruang terbuka yang tersedia memberikan kontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengelolaan Sarana dan Prasarana Untuk tata ruang belajar (*learning space*) yang dibutuhkan oleh guru dan siswa di SMAN 1 Gambiran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana untuk tata ruang belajar yang dibutuhkan di SMAN 1 Gambiran dilaksanakan melalui tahapan

perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan evaluasi fasilitas pendidikan. Tahapan tersebut dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan berbagai unsur sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, guru, hingga tenaga kependidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas sekolah, tetapi juga pada upaya memastikan seluruh fasilitas dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pembelajaran.(Bafadal, 2004)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, proses perencanaan sarana dan prasarana diawali dengan identifikasi kebutuhan yang kemudian dituangkan ke dalam RKAS dan program sekolah. Setiap kebutuhan yang diajukan dianalisis terlebih dahulu berdasarkan tingkat urgensi, manfaat, dan sumber pendanaan yang tersedia. Menurut analisis peneliti, langkah tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip perencanaan yang sistematis karena setiap keputusan pengadaan didasarkan pada kebutuhan nyata yang muncul dalam proses pembelajaran.

Tahap perencanaan menjadi bagian penting dalam pengelolaan sarana dan prasarana karena menentukan arah pengembangan fasilitas sekolah. Ibrahim Bafadal menjelaskan bahwa perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses menentukan kebutuhan fasilitas pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. (Bafadal, 2004) Temuan penelitian di SMAN 1 Gambiran menunjukkan bahwa proses tersebut telah diterapkan melalui penyusunan RKAS dan pemetaan kebutuhan sekolah yang dilakukan secara berkala.

Selanjutnya, proses pengadaan sarana dan prasarana dilakukan berdasarkan hasil perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah tidak serta merta memenuhi seluruh kebutuhan yang diajukan, tetapi melakukan analisis terhadap manfaat dan

dampak fasilitas yang akan diadakan. Menurut peneliti, langkah ini menunjukkan adanya upaya sekolah untuk menjaga efektivitas penggunaan anggaran sekaligus memastikan bahwa fasilitas yang diadakan benar-benar mendukung proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa berbagai fasilitas yang tersedia telah dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Fasilitas seperti LCD proyektor, laboratorium komputer, perpustakaan, jaringan internet, serta berbagai ruang pembelajaran lainnya digunakan untuk menunjang aktivitas belajar peserta didik. Menurut peneliti, pemanfaatan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di SMAN 1 Gambiran tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap administrasi sekolah, tetapi telah menjadi bagian yang mendukung proses pembelajaran secara langsung.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki peran penting dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran. (Sopian, 2019) Ketersediaan fasilitas yang memadai memungkinkan guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam dan bermakna.

Selain pemanfaatan, sekolah juga melakukan pemeliharaan fasilitas secara berkala. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu tantangan yang dihadapi sekolah adalah menumbuhkan rasa memiliki dan kepedulian peserta didik terhadap fasilitas yang tersedia. Oleh karena itu, sekolah berupaya memberikan edukasi kepada peserta didik agar turut menjaga dan merawat sarana serta prasarana yang ada. Menurut peneliti, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sarana dan prasarana tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan anggaran, tetapi juga oleh budaya sekolah yang mendukung pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas secara bersama-sama.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana

di SMAN 1 Gambiran telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan. Pengelolaan tersebut tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas, tetapi juga pada upaya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan.

4.3.2 Pengembangan *learning space* berbasis konsep *The Third Teacher* yang mendukung kualitas Pembelajaran untuk SMAN 1 Gambiran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa pengembangan learning space di SMAN 1 Gambiran tidak hanya diwujudkan melalui penyediaan fasilitas pembelajaran, tetapi juga melalui upaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, fleksibel, dan mampu mendukung aktivitas peserta didik.

Gambar 4.2. Area Terbuka Sekolah





Sumber: Olahan Peneliti (2026)

Area terbuka sekolah dapat dimanfaatkan sebagai alternatif ruang belajar yang memberikan suasana berbeda dibandingkan pembelajaran di dalam kelas. Pemanfaatan area ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan menyenangkan.

Temuan ini terlihat dari pemanfaatan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium komputer, ruang podcast, area terbuka sekolah, taman, serta berbagai fasilitas lain yang dapat digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar di sekolah tidak lagi dipandang sekadar sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian dari pembelajaran itu sendiri.(Olds, 2001)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa lingkungan SMAN 1 Gambiran memiliki kondisi yang cukup mendukung untuk kegiatan belajar. Keberadaan ruang terbuka hijau, taman sekolah, area diskusi, perpustakaan, laboratorium komputer, dan fasilitas teknologi pembelajaran menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar. Selain itu, lingkungan sekolah yang bersih dan tertata memberikan rasa nyaman bagi peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana yang menyatakan bahwa konsep pengembangan lingkungan belajar di sekolah mengacu pada prinsip sehat, nyaman, dan indah. Menurut peneliti, prinsip tersebut menunjukkan adanya kesadaran sekolah bahwa kualitas lingkungan fisik memiliki pengaruh terhadap kualitas pengalaman belajar peserta didik. Lingkungan yang nyaman akan membuat siswa lebih betah berada di sekolah sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Konsep tersebut sejalan dengan teori Third Teacher yang dikembangkan dalam pendekatan Reggio Emilia. Teori ini menjelaskan bahwa selain guru dan orang tua, lingkungan juga memiliki peran sebagai pendidik yang

dapat memengaruhi cara peserta didik belajar, berinteraksi, dan membangun pengetahuan. (Malaguzzi, 1998) Dalam perspektif ini, lingkungan belajar bukan hanya menjadi latar tempat berlangsungnya pembelajaran, melainkan menjadi media yang mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik.

Peneliti menemukan bahwa berbagai fasilitas yang tersedia di SMAN 1 Gambiran telah dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik. Ruang kelas yang dilengkapi LCD proyektor, akses internet, serta media pembelajaran lainnya memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang lebih variatif. Di sisi lain, peserta didik juga memperoleh akses yang lebih luas terhadap sumber belajar sehingga tidak hanya bergantung pada penjelasan guru di dalam kelas.

Gambar 4.3. Lab Komputer & Lab Fisika



Sumber: Olahan Peneliti (2026)

Selain ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium komputer juga menjadi bagian penting dari pengembangan learning space di sekolah. Keberadaan kedua fasilitas tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas melalui kegiatan literasi, pencarian informasi, serta pembelajaran berbasis teknologi. Menurut analisis peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses belajar di SMAN 1 Gambiran tidak hanya berlangsung melalui interaksi

antara guru dan peserta didik, tetapi juga melalui interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar yang tersedia.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar di luar kelas. Area terbuka sekolah, taman, dan beberapa sudut lingkungan sekolah dimanfaatkan sebagai ruang alternatif untuk berdiskusi maupun melakukan kegiatan pembelajaran tertentu. Menurut peneliti, kondisi ini mencerminkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada ruang kelas menjadi pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Pendapat tersebut sejalan dengan teori learning space yang menyatakan bahwa ruang belajar harus dirancang untuk mendukung kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.(Oblinger, n.d.) Semakin beragam ruang belajar yang tersedia, maka semakin besar pula kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa pengembangan learning space di SMAN 1 Gambiran telah menunjukkan karakteristik lingkungan belajar yang berfungsi sebagai Third Teacher. Hal tersebut terlihat dari bagaimana lingkungan sekolah mampu memberikan stimulus belajar, mendukung aktivitas pembelajaran, memfasilitasi interaksi sosial, serta membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam. Dengan demikian, pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan sekolah tidak hanya menghasilkan fasilitas fisik semata, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang memiliki nilai edukatif bagi peserta didik.

4.3.3 Implementasi *learning space* berbasis konsep *The Third Teacher* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 1 Gambiran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa learning space yang

dikembangkan di SMAN 1 Gambiran memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap transformasi kualitas pembelajaran. Transformasi tersebut tidak hanya terlihat dari aspek fisik lingkungan belajar, tetapi juga tampak pada perubahan perilaku belajar peserta didik, pola interaksi selama pembelajaran, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran.(Oblinger, 2006)

Salah satu bentuk transformasi yang ditemukan peneliti adalah meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, keberadaan fasilitas pembelajaran seperti LCD proyektor, jaringan internet, laboratorium komputer, serta berbagai media pembelajaran lainnya membuat siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Menurut peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung mampu menciptakan pembelajaran yang lebih hidup dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah.

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran merupakan salah satu indikator penting dalam kualitas pembelajaran. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berpartisipasi dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang mereka peroleh. Temuan ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengikuti diskusi selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain meningkatkan keterlibatan siswa, peneliti juga menemukan adanya perubahan pada pola belajar peserta didik. Sebelum memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia, proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru sebagai sumber utama informasi. Namun, dengan adanya berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah, peserta didik memiliki kesempatan

untuk mencari informasi secara mandiri melalui internet, perpustakaan, maupun fasilitas pembelajaran lainnya. Menurut peneliti, kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.(Dewey, 1986)

Transformasi tersebut menjadi salah satu indikator penting dari meningkatnya kualitas pembelajaran. Peserta didik tidak lagi hanya menunggu informasi yang diberikan guru, tetapi mulai berinisiatif untuk mencari, mengolah, dan memahami informasi secara mandiri. Kemampuan belajar mandiri ini menjadi salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa learning space memberikan pengaruh terhadap suasana belajar yang dirasakan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan didukung fasilitas yang memadai membuat mereka lebih betah berada di sekolah. Beberapa siswa bahkan menyampaikan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan ketika guru memanfaatkan fasilitas yang tersedia dalam proses pembelajaran.

Menurut analisis peneliti, suasana belajar yang nyaman memiliki pengaruh terhadap kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran. Lingkungan belajar yang mendukung dapat membantu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan konsentrasi siswa selama mengikuti pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang menyatakan bahwa keberadaan fasilitas dan lingkungan belajar yang baik dapat membantu siswa lebih fokus sehingga tidak mudah mengantuk selama pembelajaran berlangsung.

Transformasi kualitas pembelajaran juga terlihat dari meningkatnya interaksi dan kolaborasi antarpeserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat ketika

berada dalam lingkungan belajar yang nyaman. Selain itu, berbagai fasilitas yang tersedia juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas secara kelompok. Menurut peneliti, kondisi ini menunjukkan bahwa learning space tidak hanya mendukung perkembangan akademik peserta didik, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial mereka.

Dalam perspektif teori learning space, ruang belajar yang baik seharusnya mampu mendorong terjadinya komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran.(Oblinger, 2006) Temuan penelitian di SMAN 1 Gambiran menunjukkan bahwa fungsi tersebut telah mulai terlihat melalui meningkatnya aktivitas diskusi, kerja kelompok, dan interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa keberadaan learning space juga berdampak pada perubahan peran guru dalam pembelajaran. Dengan tersedianya berbagai sumber belajar dan fasilitas pendukung, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang membantu, mengarahkan, dan membimbing peserta didik dalam proses belajar. Menurut peneliti, perubahan peran ini merupakan salah satu ciri pembelajaran modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa kontribusi learning space terhadap transformasi kualitas pembelajaran di SMAN 1 Gambiran dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, berkembangnya kemandirian belajar, terciptanya suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan, meningkatnya interaksi sosial dan kolaborasi antarpeserta didik, serta berubahnya peran guru dari pusat pembelajaran menjadi fasilitator pembelajaran. Berbagai perubahan tersebut menunjukkan bahwa learning space

yang dikelola dengan baik mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa learning space sebagai Third Teacher tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap sarana pendidikan, tetapi telah menjadi bagian penting yang turut memengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Semakin baik kualitas lingkungan belajar yang dimiliki sekolah, maka semakin besar pula peluang terciptanya pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

4.3.4 Sintesis Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengetahui kondisi riil untuk memudahkan pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan sekolah melalui tahapan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan menjadi dasar dalam penyediaan berbagai fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik. Pengelolaan tersebut tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik sekolah, tetapi juga diarahkan untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.(Bafadal, 2004)

Melalui pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan secara terencana, sekolah mampu menghadirkan berbagai ruang belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik. Ruang kelas yang dilengkapi fasilitas teknologi pembelajaran, perpustakaan, laboratorium komputer, ruang podcast, area terbuka sekolah, dan lingkungan sekolah yang tertata menjadi bagian dari learning space yang mendukung aktivitas belajar peserta didik. Menurut peneliti, keberadaan berbagai ruang tersebut menunjukkan bahwa proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan dapat berlangsung di berbagai lingkungan yang tersedia di sekolah.(Oblinger, 2006)

Lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa learning space yang dikembangkan sekolah telah menunjukkan karakteristik sebagai Third Teacher. Lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung aktivitas

pembelajaran mampu memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada peserta didik. Dalam kondisi tersebut, lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi turut memberikan pengaruh terhadap cara peserta didik belajar, berinteraksi, dan mengembangkan potensinya selama berada di sekolah.(Malaguzzi, 1998)

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan learning space sebagai Third Teacher memberikan kontribusi terhadap transformasi kualitas pembelajaran. Transformasi tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, berkembangnya kemandirian belajar, meningkatnya kemampuan berkolaborasi, serta terciptanya suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Selain itu, peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan lebih mudah memahami materi pembelajaran karena didukung oleh lingkungan belajar yang memadai.

Menurut analisis peneliti, hubungan antara ketiga temuan tersebut dapat dipahami sebagai suatu proses yang saling berkelanjutan. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik menghasilkan learning space yang berkualitas. Learning space yang berkualitas kemudian berfungsi sebagai Third Teacher yang mampu memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Selanjutnya, keberadaan Third Teacher tersebut berkontribusi terhadap transformasi kualitas pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan, kemandirian, dan kenyamanan belajar peserta didik.

Berdasarkan sintesis tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan learning space sebagai Third Teacher di SMAN 1 Gambiran tidak terlepas dari pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru dan kurikulum yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana sekolah

mengelola dan memanfaatkan lingkungan belajar sebagai bagian dari proses pendidikan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengembangan Third Teacher melalui manajemen sarana dan prasarana (telaah konseptual learning space sebagai agen transformasi kualitas pembelajaran di SMAN 1 Gambiran), peneliti memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

5.1.1 Pengelolaan sarana dan prasarana untuk tata ruang belajar (*learning space*) yang dibutuhkan oleh guru dan siswa di SMAN 1 Gambiran.

Pengelolaan sarana dan prasarana untuk tataruang belajar (*learning space*) yang dibutuhkan oleh guru dan siswa telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan fasilitas pendidikan secara sistematis. Proses perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan sekolah yang kemudian dituangkan dalam program sekolah dan RKAS. Selanjutnya, pengadaan fasilitas dilakukan berdasarkan skala prioritas kebutuhan pembelajaran serta mempertimbangkan sumber pendanaan yang tersedia. Berbagai fasilitas yang dimiliki sekolah, seperti ruang kelas, laboratorium komputer, perpustakaan, jaringan internet, LCD proyektor, dan fasilitas pembelajaran lainnya telah dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran. Selain itu, sekolah juga melakukan pemeliharaan fasilitas secara berkala agar tetap dapat digunakan secara optimal. Dengan demikian, pengelolaan sarana dan prasarana di SMAN 1 Gambiran tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga pada upaya mendukung efektivitas pelaksanaan pembelajaran.

5.1.2 pengembangan *learning space* berbasis konsep *The Third Teacher* yang mendukung kualitas Pembelajaran untuk SMAN 1 Gambiran.

Hal ini diwujudkan melalui penyediaan berbagai ruang belajar yang dapat dimanfaatkan peserta didik sesuai

kebutuhan pembelajaran. Learning space yang tersedia tidak hanya berupa ruang kelas, tetapi juga meliputi perpustakaan, laboratorium komputer, ruang podcast, area terbuka sekolah, taman, dan berbagai lingkungan belajar lainnya. Berbagai ruang tersebut dimanfaatkan sebagai sarana yang mendukung aktivitas belajar peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang nyaman, bersih, tertata, dan didukung fasilitas yang memadai telah menjalankan fungsi sebagai Third Teacher. Dalam hal ini, lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga berperan dalam memberikan pengalaman belajar, mendorong interaksi, meningkatkan rasa nyaman, serta membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

5.1.3 Implementasi *learning space* berbasis konsep *The Third Teacher* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 1 Gambiran.

Kontribusi tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, berkembangnya kemandirian belajar, meningkatnya kemampuan berkolaborasi, serta terciptanya suasana belajar yang lebih aktif, nyaman, dan menyenangkan. Keberadaan berbagai fasilitas pembelajaran juga membantu peserta didik memperoleh akses terhadap sumber belajar yang lebih luas sehingga mereka tidak hanya bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Selain itu, pemanfaatan learning space turut mendorong perubahan peran guru dari pusat pembelajaran menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses belajar. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa learning space yang dikelola dengan baik melalui manajemen sarana dan prasarana mampu menjadi agen transformasi kualitas pembelajaran karena memberikan pengaruh terhadap pengalaman belajar, keterlibatan peserta didik, serta efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, temuan penelitian ini memiliki implikasi baik secara teoritis maupun praktis.

5.2.1 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana tidak hanya berkaitan dengan penyediaan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat konsep learning space yang memandang lingkungan belajar sebagai bagian penting dalam proses pendidikan.

Selain itu, hasil penelitian juga memperkuat konsep Third Teacher yang dikembangkan dalam pendekatan *Reggio Emilia*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang dirancang secara baik mampu memberikan pengaruh terhadap keterlibatan, kenyamanan, dan kemandirian belajar peserta didik. Dengan demikian, lingkungan belajar tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian yang turut berkontribusi dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian manajemen sarana dan prasarana pendidikan dengan menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas pendidikan yang dilakukan secara sistematis dapat menjadi dasar dalam pengembangan learning space yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi pengembangan kajian mengenai hubungan antara manajemen sarana dan prasarana, learning space, dan kualitas pembelajaran.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana perlu diarahkan tidak hanya pada pemenuhan kebutuhan fasilitas sekolah, tetapi juga pada upaya menciptakan lingkungan belajar

yang mendukung aktivitas peserta didik. Sekolah perlu memandang setiap ruang dan fasilitas yang tersedia sebagai bagian dari sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan pengembangan sarana dan prasarana yang lebih berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pengembangan ruang belajar yang nyaman, fleksibel, dan mendukung kolaborasi dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Bagi guru, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memanfaatkan berbagai learning space yang tersedia di sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pemanfaatan lingkungan belajar yang beragam dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan berpusat pada peserta didik.

Bagi peserta didik, keberadaan learning space yang memadai dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemandirian belajar, kemampuan berkolaborasi, serta keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki kesadaran untuk memanfaatkan sekaligus menjaga fasilitas yang tersedia agar dapat digunakan secara berkelanjutan.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan learning space, Third Teacher, maupun manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada jenjang dan konteks yang berbeda.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian yang telah direncanakan. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian yang diperoleh.

5.3.1 Penelitian ini hanya dilakukan di SMAN 1 Gambiran sehingga hasil penelitian yang diperoleh menggambarkan kondisi yang terjadi pada sekolah tersebut. Oleh karena

itu, hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan pada sekolah lain yang memiliki karakteristik, budaya organisasi, kondisi sarana dan prasarana, serta lingkungan belajar yang berbeda.

5.3.2 Penelitian ini berfokus pada pengembangan Third Teacher melalui manajemen sarana dan prasarana dengan telaah konseptual learning space sebagai agen transformasi kualitas pembelajaran. Fokus penelitian yang spesifik tersebut menyebabkan peneliti tidak membahas secara mendalam faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi kualitas pembelajaran, seperti kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, kurikulum, maupun latar belakang peserta didik.

5.3.3 Proses pengumpulan data dalam penelitian ini lebih banyak diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan beberapa informan utama, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga administrasi sekolah, dan peserta didik. Meskipun peneliti telah melakukan triangulasi data untuk meningkatkan keabsahan temuan penelitian, kemungkinan adanya perbedaan persepsi dan pengalaman dari masing-masing informan tetap dapat memengaruhi data yang diperoleh.

5.3.4 Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang terbatas sehingga peneliti belum dapat mengamati perkembangan learning space dan pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran dalam jangka waktu yang lebih panjang. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan waktu pengamatan yang lebih lama diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan implementasi learning space sebagai Third Teacher dalam lingkungan sekolah.

Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, peneliti berupaya melakukan penelitian secara sistematis sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif sehingga hasil penelitian yang diperoleh diharapkan tetap dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian manajemen sarana dan prasarana, learning space, serta kualitas pembelajaran di lingkungan pendidikan.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam mengembangkan learning space sebagai Third Teacher melalui manajemen sarana dan prasarana di lingkungan sekolah.

1.4.1 Bagi Kepala Sekolah dan Manajemen Sekolah

Kepala sekolah beserta seluruh jajaran manajemen sekolah diharapkan dapat terus meningkatkan pengelolaan sarana dan prasarana secara berkelanjutan, terutama dalam pengembangan learning space yang mendukung kebutuhan peserta didik. Selain itu, sekolah perlu terus melakukan inovasi dalam pemanfaatan berbagai ruang belajar yang tersedia agar tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan dan kemandirian belajar peserta didik.

Sekolah juga perlu memperkuat budaya peduli terhadap sarana dan prasarana melalui berbagai program yang melibatkan seluruh warga sekolah. Upaya tersebut penting dilakukan mengingat salah satu tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah masih perlunya peningkatan kesadaran peserta didik dalam menjaga dan merawat fasilitas sekolah yang telah tersedia.

1.4.2 Bagi Guru

Guru diharapkan dapat lebih memanfaatkan berbagai learning space yang tersedia di sekolah sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Pembelajaran tidak harus selalu dilaksanakan di dalam ruang kelas, tetapi dapat memanfaatkan perpustakaan, laboratorium, area terbuka sekolah, maupun fasilitas lain yang mendukung proses belajar peserta didik.

Selain itu, guru diharapkan dapat terus mengembangkan model pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik sehingga keberadaan learning space dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.4.3 Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan berbagai fasilitas dan lingkungan belajar yang tersedia di sekolah secara maksimal untuk mendukung proses belajar. Keberadaan learning space yang telah disediakan sekolah hendaknya digunakan tidak hanya sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan belajar, berdiskusi, berkolaborasi, dan mencari berbagai sumber pengetahuan.

Selain itu, peserta didik juga diharapkan memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga dan merawat sarana serta prasarana sekolah agar dapat digunakan secara berkelanjutan oleh seluruh warga sekolah.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan sehingga peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai konsep Third Teacher dan learning space pada jenjang pendidikan maupun konteks sekolah yang berbeda.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian mengenai pengaruh learning space terhadap aspek-aspek lain, seperti motivasi belajar, hasil belajar, karakter peserta didik, kreativitas, maupun keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, kajian mengenai learning space sebagai bagian dari inovasi pendidikan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, R. (2023). *Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Smk Nu Losarang*. *4*(Desember), 1–6.

Almeida, D. (n.d.). *Measuring students' e-learning satisfaction and flexibility impacts in individual performance during covid- 19 in higher education institutions*.

Asyari, A. P., & Amin Nur, M. (2025). Faktor Pendukung Efektivitas Proses Belajar Mengajar di MI Tarbiyatul Arifin: Analisis Peran Guru, Kurikulum, dan Sarana Prasarana. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Madrasah*, *2*(1), 3090–5931.

Azis, A. A., Manajemen, P., & Islam, P. (2022). *PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI*. *4*(2), 178–193.

Bafadal, I. (2004). *Manajemen perlengkapan sekolah teori dan aplikasinya*.

Baum, E. J. (2018). Learning space design and classroom behavior. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *17*(9), 34–54. https://doi.org/10.26803/ijlter.17.9.3

Cooper, L., & Fry, K. F. (2020). The Relationship between Classroom Environment and Student Course Attrition and Perceptions of Engagement. *Journal of Learning Spaces*, *9*(2), 93–102.

Darragh, J. C. (2006). The Environment as the Third Teacher. *Online Submission*, 14.

Dewey, J. (1986). Experience and education. *The Educational Forum*, *50*(3), 241–252.

Di, P., & Yeolin, S. (2025). *Issn : 3025-9495*. *18*(4).

Divana Dealisya Chadhys Putri. (2025). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Journal of Education Science (JES)*, *11*(1), 35–43. https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/4793

Durmu, S. (2006). *VIRTUAL MANIPULATIVES IN MATHEMATICS EDUCATION : A*. *5*(1).

Education, M. O. F. (2022). *The British University in Dubai*. *May*.

Firman, E., & Sandiarsa, D. K. (2024). The Effect of Lecturer's Competence And Learning Environment on Student's Motivation in Learning. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, *10*(4), 1056–1061. https://doi.org/10.58258/jime.v

Fitriya Ichda Setiyawati, Diah Indri Lestari, Berlian Marsha Malihah, & Singgih Bektiarso. (2024). Ruang Kelas Sebagai Ruang Dinamis Guna Merancang Lingkungan Belajar yang Mendukung Kreativitas Siswa. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 296–305. https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1051

Kariippanon, K. E., Cliff, D. P., Lancaster, S. J., Okely, A. D., & Parrish, A. M. (2019). Flexible learning spaces facilitate interaction, collaboration and behavioural engagement in secondary school. *PLoS ONE*, *14*(10), 1–13. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0223607

Malaguzzi, L. (1998). History, ideas, and basic philosophy. *The Hundred Languages of Children*, 49–97.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.

Negeri, S. M. P., Pura, T., Sativa, O., Sari, N., & Saleh, M. (2024). *Manajemen Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Proses*. *1*(5), 863–877.

Oblinger, D. G. (n.d.). *Learning Spaces*.

Oblinger, D. G. (2006). Learning Spaces. Washington, DC: Educause. *VIEW ITEM*.

Odum, M., Meaney, K. S., & Knudson, D. V. (2021). Active learning classroom design and student engagement: An exploratory study. *Journal of Learning Spaces*, *10*(1), 27–42.

Olds, A. R. (2001). *Child Care Design Guide*. ERIC.

Palopo, U. I. N. (2025). *PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3 PALOPO MENENGAH PERTAMA*.

Papaioannou, G., Volakaki, M., Kokolakis, S., & Vouyioukas, D. (2023). *Learning Spaces in Higher Education : A State-of-the-Art Review*. 526–545.

Puspita, D. G. (2021). *PERTAMA DAN PERMASALAHANNYA EDUCATION QUALITY IMPROVEMENT IN JUNIOR HIGH SCHOOLS AND THE COMMON PROBLEMS*. *6*, 21–37.

QS. Al-'Alaq (96): 1–5. (n.d.). *QS. Al-'Alaq (96): 1–5*. Retrieved February 10, 2026, from https://quran.com/96

QS. An-Nahl (16): 97. (n.d.). *No TitleAl-Qur'an al-Karim: QS. An-Nahl (16): 97*. Retrieved February 5, 2026, from https://quran.com/16/97

Ramadhani Mutiara, N. N. (2023). International Journal of Students Education. *The Cultivation of Morality and Discipline Character in the World of Education*, *1*(2), 29–34.

Robson, K. (2017). Review of the Literature on the Reggio Emilia Approach to Education with a Focus on the Principle of the Environment as the Third Teacher. *The International Journal of Holistic Early Learning and Development*, *volume 4*, 34–44. https://ijheld.lakeheadu.ca/article/view/1536

Santín, M. F., & Torruella, M. F. (2017). *Reggio Emilia : An Essential Tool to Develop Critical Thinking in Early Childhood*. *6*(1), 50–56. https://doi.org/10.7821/naer.2017.1.207

Sari, N. K. (2019). MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Terhadap Permendiknas RI. No. 24 Tahun 2007 Tentang Tandar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA). *Hikmah*, *16*(2), 76–84. https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/49

Setyowati, R. I., Farantika, D., & Lutfia, Z. M. (2021). *Perencanaan Pembelajaran Reggio Emilia Pada Anak Usia Dini*. *1*(3).

Sopian, A. (2019). *MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA*. *4*, 43–54.

Sutisna, N. W., & Effane, A. (2022). *Fungsi Manajemen Sarana dan*

Prasarana. *Karimah Tauhid*. *1*(2), 226–233.

Tarbiyatuna, J., Rochmat, C. S., Silfana, A., Yoranita, P., Prihatini, M., & Wibawa, B. A. (2023). *The Quality of Education from Islamic Perspective Analysis of The Merdeka Belajar Curriculum in Facing The Society 5 . 0 Era*. *14*(1), 75–93.

UUD RI RI No. 41. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan*, *1*, 1–5.

Wakhid, L., Fahmi, N. N., Dayanti, S. R., Islam, M. P., Thullab, M., & Guru, M. M. (2024). *Pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap motivasi mengajar guru*. *6*(1), 119–135.

Ye, X. (2024). A review of classroom environment on student engagement in English as a foreign language learning. *Frontiers in Education*, *9*(July), 1–7. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1415829

Zhang, J., Yang, Y., Ge, J., Liang, X., & An, Z. (2023). Stimulating creativity in the classroom: examining the impact of sense of place on students' creativity and the mediating effect of classmate relationships. *BMC Psychology*, *11*(1), 1–12. https://doi.org/10.1186/s40359-023-01479-7

Zou, Y., Kuek, F., Feng, W., & Cheng, X. (2025). Digital learning in the 21st century: trends, challenges, and innovations in technology integration. *Frontiers in Education*, *10*. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1562391

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara

1.1. Narasumber Kepala Sekolah

A. Bagaimana kebijakan sekolah dalam pengelolaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran?
B. Bagaimana pandangan Bapak mengenai pentingnya lingkungan belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran?
C. Apakah terdapat perubahan kualitas pembelajaran setelah adanya pengembangan fasilitas sekolah?
D. Apa tantangan terbesar dalam mengembangkan learning space disekolah ini?

1.2. Narasumber Wakasek Kurikulum

A. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Gambiran saat ini?
B. Menurut ibu, apakah kondisi ruang belajar saat ini sudah mendukung proses pembelajaranyang aktif dan berpusat pada siswa?
C. Bagaimana pengaruh tata ruang kelas dan fasilitas belajar terhadap aktivitas pembejaran siswa?
D. Apakah terdapat perubahan partisipasi atau keaktifan siswa ketika pembelajaran didukung oleh fasilitas dan ruang belajar yang memadai?
E. Sejauh mana ruang belajar dan fasilitas sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembejaran SMA Negeri 1 Gambiran?

1.3. Narasumber Wakasek Sarpas

A. Bagaimana proses perencanaan dan pengelolaan sarana prasarana di SMA Negeri 1 Gambiran untuk mendukung kegiatan pembelajaran?
B. Sarana dan prasarana apa saja yang menjadi prioritas dalam mendukung proses pembelajaran siswa?
C. Bagaimana upaya sekolah dalam menciptakan ruang belajar yang nyaman, aman, dan mendukung aktifitas belajar siswa?

D. Bagaimana pemanfaatan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas lainnya sebagai ruang belajar (*Learning Space*)?
E. Menurut pengamatan Bapak, Bagaimana pengaruh fasilitas dan ruang belajar terhadap kualitas pembelajaran di sekolah berserta kendalanya apa saja?

1.4. Narasumber Guru

A. Bagaimana Bapak memanfaatkan sarana prasarana dan fasilitas sekolah dalam kegiatan pembelajaran?
B. Bagaimana pengaruh tata ruang kelas dan fasilitas belajar terhadap keaktifan serta partisipasi siswa dalam pembelajaran?
C. Apakah lingkungan belajar yang nyaman dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa?
D. Menurt Bapak, Bagaimana peran ruang belajar dalam membantu guru melaksanakan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa?
E. Apa Harapan atay saran Bapak terkait pengembangan sarana prasarana dan ruang belajar untung meningkatkan kualitas pembelajaran?

1.5. Narasumber TAS (Tenaga Administrasi Sekolah)

A. Bagaimana proses pencataan dan pendataan sarana serta prasarana sekolah dilakukan?
B. Apakah terdapat dokumen atau sistem adminitrasi khusus yang digunakan untuk mengelola sarana dan prasarana sekolah?
C. Bagaimana peran tenaga administrasi dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif?
D. Bagaimana koodinasi antara tenaga adminitrasi. Wakasek sarpas dan pihak sekolah dalam pengelolaan fasilitas pembelajaran?
E. Menurut Bapak, Sejauh mana ketersediaan dan pengelolaan sarana prasarana berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran disekolah?

1.6. Narasumber siswa

A. Bagaimana pendapatmu tentang kondisi raung belajar dan fasilitas yang ada di SMAN 1 Gambiran?
B. Apakah lingkungan sekolah dan ruang belajar dapat membantu kamu memahami pelajaran meskipun guru tidak selalu menjelaskan langsung?
C. Apakah fasilitas dan lingkungan belajar yang ada membuatmu lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran?
D. Bagaimana pengaruh lingkungan belajar terhadapmu kemampuanmu untuk berdiskusi, bekerja sama, atau berinteraksi dengan teman selama pembelajaran?

2. Chek Turnitin



PANITIA TUGAS AKHIR

UIMSYA

Muhammad_Salman_Alfarisi_2211111017_.docx

ORIGINALITY REPORT

24%	20%	16%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ulmsya.ac.id Internet Source	1%
2	Ni Komang Indira Wahyuni, Putu Ayu Sri Yogi Devi, Saffana Tsalis Ningtyas, Ni Kadek Sumartini et al. "Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Sarana Prasarana Guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Astina", Jurnal Pendidikan Tambusai, 2026 Publication	1%
3	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
4	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
6	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
7	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.unissula.ac.id Internet Source	<1%
9	jiip.stkipyapisdompu.ac.id Internet Source	<1%

82

3. Kartu Bimbingan

5/30/26, 11:27 AM SISTEM INFORMASI MANAJEMEN AKADEMIK UIMSYA BLOKAGUNG ::

NAMA	**MUHAMMAD SALMAN ALFARISI**
NIM	**2211111017**
FAKULTAS	**TARBIYAH DAN KEGURUAN**
ANGKATAN	**20221**
PROGRAM STUDI	**S1 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**
PERIODE	**20252**



No	Periode	Hari/Tgl Pertemuan	Catatan Pertemuan/Konsultasi PA	Keterangan
1	20252	28 Mei 2026	ACC skripsi	Bab 1-5
2	20252	21 Mei 2026	Finalisasi artikel	Artikel
3	20252	18 Mei 2026	Koreksi penutup	Bab 5
4	20252	14 Mei 2026	ACC pembahasan	Bab 4
5	20252	09 Mei 2026	Revisi pembahasan	Bab 4
6	20252	07 Mei 2026	Pembahasan	Bab 4
7	20252	04 Mei 2026	Revisi verifikasi data lapangan	Bab 4
8	20252	01 Mei 2026	Revisi jumlah informan	Bab 4
9	20251	13 Januari 2026	Acc Proposal	Bab 1-3
10	20251	03 Januari 2026	Koreksi Bab 1-3	Finalisasi Proposal
11	20251	27 Desember 2025	Revisi Metode Penelitian	Bab 3
12	20251	22 Desember 2025	Revisi Kajian Teori	Bab 2
13	20251	08 Desember 2025	Pembenahan Rumusan Masalah	Bab 1
14	20251	02 Desember 2025	Pembenahan Latar Belakang	Bab 1
15	20251	23 November 2025	Pembenahan Judul	Judul
16	20251	17 November 2025	Pengajuan Judul dan Outline	Judul

Mengetahui,
Penasehat Akademik

AMIROTUN NAHDLIYAH, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN.2117078702

BANYUWANGI, 16 Juni 2026
Mahasiswa

MUHAMMAD SALMAN ALFARISI
2211111017

https://siakad.iaida.ac.id/cetak.php?m=bimbingan.ta.detail.ckn&NIM=pmlNiYmJoZGdpagprsn3Dprsn3D&pr=pmFjZmMprsn3D&hal=1 1/1

5. Dokumentasi

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Gambiran



B. Wawancara dengan Wakasek Kurikulum



C. Wawancara dengan Wakasek Sarpas



D. Wawancara dengan Guru



E. Wawancara dengan TAS (Tenaga Admistrasi Sekolah)



F. Ruang Kelas dan Halaman Sekolah SMA Negeri 1 Gambiran















6. Surat Pengantar Penelitian di SMA Negeri 1 Gambiran

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokagung - Banyuwangi
Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

Nomor : 51.2.12/131.62/ UIMSYA/FTK/B.7/V/2026
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat:
Kepala SMA Negeri 01 Gambiran
Banyuwangi
Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama	: Muhammad Salman Alfarisi
TTL	: Jember, 18 Juni 2004
NIM	: 2211111017
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Alamat	: Mangaran, Ajung, jember
Dosen Pembimbing	: Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M.H.

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program **tugas akhir skripsi**.
Adapun judul penelitiannya adalah: ***"Pengembangan 'Third Teacher' Melalui Manajemen Sarana Dan Prasarana (Telaah Konseptual Learning Space Sebagai Agen Transformasi Kualitas Pembelajaran Di SMAN 1 Gambiran)"***.

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 25 Mei 2026
Dekan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.
NUPTK. 6554762663230193

7. Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 GAMBIRAN
Jalan Sriwijaya Nomor 11, Wringinagung, Gambiran, Banyuwangi, Jawa Timur 68466
Telepon 082257039966 Pos-el . smangambiran9@gmail.com
laman www.sman1gambiran.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 400.3.8 / 363 / 101.6.7.4 / 2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama	: Akhmad Darmawan, S.Pd., M.P.
NIP	: 197703081999031008
pangkat/gol	: Pembina Utama Muda,IV/c
jabatan	: Kepala SMA Negeri 1 Gambiran
unit kerja	: SMA Negeri 1 Gambiran

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: Muhammad Salman Alfarisi
NIM	: 2211111017
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI) S1
Instansi	: Universitas KH. Mukhtar Syafaat

Sudah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Gambiran Kabupaten Banyuwangi pada tanggal 1 Juni – 3 Juni 2026 dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul: " *Pengembangan ' Third Teacher ' Melalui Manajemen Sarana Dan Prasarana (Telaah Konseptual Learning Space Sebagai Agen Transformasi Kualitas Pembelajaran Di SMAN 1 Gambiran)* ".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagimana mestinya.

Gambiran, 4 Juni 2026
Kepala,

Akhmad Darmawan, S.Pd., M.P.
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP 197703081999031008

8. Biodata Penulis



Nama : Muhammad Salman Alfarisi
TTL : Jember, 18-Juni-2004
Alamat : Mangaran Ajung Jember
Nim : 2211111017
Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Telp : 085607001569
Email :Salmanalfarisi181818@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/ Perguruan Tinggi	Bidang Studi
SD	2009	2015	SDN Mangaran 01 Jember	
SMP Tahfidz	2015	2018	SMP Tahfidz Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Madura	
SMA Tahfidz	2018	2021	SMA Tahfidz Darul Ulum Banyuanyar Madura	IPS
S1	2022	2026	Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi	Manajemen Pendidikan Islam

Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Rukyah Islamiyyah Madura Tahun 2017-2021
2. Sekretaris DEMA-U Tahun 2025-2026

Blokagung, 10-Juni-2026

Muhammad Salman Alfarisi

Nim: 2211111017

MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللّٰهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Man salaka thariqan yaltamisu fihi 'ilman sahhala Allāhu lahu bihi thariqan ila al-jannah."

"Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan jalannya menuju surga."
(HR. Muslim)

